

**KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL
ANAK AUTIS MELALUI TERAPI BERMAIN**

(Studi Kasus Pada Anak Autis di Kelas B *Pineapple* TK Paramata Bunda Palopo)

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.) pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo



IAIN PALOPO

Oleh

ANDI RABIATUL ADAWIYAH AMIN

20.0207.0040

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL
ANAK AUTIS MELALUI TERAPI BERMAIN**

(Studi Kasus Pada Anak Autis di Kelas B *Pineapple* TK Paramata Bunda Palopo)

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.) pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo



IAIN PALOPO

Oleh,

ANDI RABIATUL ADAWIYAH AMIN

20.0207.0040

Pembimbing:

1. Dr. Nur Rahmah, S.Pd.I., M.Pd.

2. Eka Poppi Hutami, S.Pd.I., M.Pd.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Andi Rabiatul Adawiyah Amin
NIM : 20 0207 0040
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 10 Januari 2025
Yang membuat pernyataan,



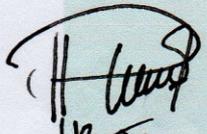
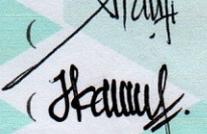
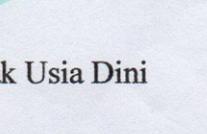
Andi Rabiatul Adawiyah Amin
NIM : 20 0207 0040

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis melalui Terapi Bermain (Studi Kasus Pada Anak Autis di Kelas Pineapple TK Paramata Bunda Palopo)*, yang ditulis oleh *Andi Rabiatul Adawiyah Amin* Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2002070040, Mahasiswa Program Studi *Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan* Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari *Jumat*, tanggal *07 Februari 2025 Masehi* bertepatan dengan *08 Sya'ban 1446 Hijriyah* telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Palopo, 12 Februari 2025
13 Sya'ban 1446 Hijriah

TIM PENGUJI

1. Pertiwi Kamariah Hasis, S.Pd., M.Pd.	Ketua Sidang	()
2. Dr. Fatmaridah Sabani, M.Ag.	Penguji I	()
3. Dr. Subekti Masri, S.Sos.I., M.Sos.I.	Penguji II	()
4. Dr. Nur Rahmah, S.Pd.I., M.Pd.	Pembimbing I	()
5. Eka Poppi Hutami, S.Pd.I., M.Pd.	Pembimbing II	()

Mengetahui:

a.n Rektor IAIN Palopo

Ketua Program Studi

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd.

NIP 19670516 200003 1 002



Pertiwi Kamariah Hasis, S.Pd., M.Pd.

NIP 19910519 201903 2 015

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ

أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis Melalui terapi Bermain (Studi Kasus Pada Anak Autis Di Kelas B *Pineapple* Tk Paramata Bunda Palopo)

Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw, kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana pendidikan Islam anak usia dini pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada

1. Dr. Abbas Langaji M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, Dr. Munir Yusuf, M.Pd. selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan , Dr. Masruddin, S.S., M.Hum. Wakil Rektor II bidang Adminitrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan, dan Dr. Mustaming, S.Ag., M.H.I, Wakil Rektor III IAIN Palopo Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama.
2. Prof. Dr. H. Sukirman, S.S.,M.Pd. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Hj Nursaeni, S.Ag. M.Pd selaku Wakil Dekan II Bidang Akademik, dan Dr. Taqwa, S.Ag., M. Pd.I. selaku Wakil Dekan III bidang Kemahasiswaan dan kerja sama.
3. Pertiwi Kamariah Hasis, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi, Rifa'ah Mahmudah Bulu', S. Kg., M.Kes. selaku Sekertaris Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, beserta staf Program Studi yang telah banyak membantu dan mengarahkan dalam menyelesaikan skripsi.
4. Dr. Nur Rahmah, S.Pd.I., M.Pd. selaku Pembimbing I dan Eka Poppi Hutami S.Pd.I., M.Pd. selaku Pembimbing II dan Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Dr. Fatmaridah Sabani, M.Ag selaku Dosen Validator instrument penelitian sekaligus Penguji I dan Subekti Masri, S.Sos.I., M.Sos.I selaku Penguji II saya, yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan.
6. Seluruh Dosen dan beserta seluruh pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

7. Abu Bakar, S. Pd,I., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan IAIN Palopo beserta karyawan dan karyawan yang telah banyak membantu, Khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
8. Nurhayati S.Pd. selaku Kepala TK Paramata Bunda Palopo, Riska Mawir, S.Pd.I. selaku Guru Validator Intstrumen Penelitian. Para guru-guru dan peserta didiknya yang telah banyak membantu dalam mengumpulkan data penelitian skripsi.
9. Kepada Orang tua, Ibu St. Aminah, S.Pd.I. yang sangat sabar dan baik hati, ibu yang selama ini selalu mendoakan dan memberikan dukungan kepada saya tanpa henti. Dan Alm. Ayah Andi Muhammad Amin, A.Ma, tulisan ini penulis persembahkan untuknya.
10. Terkhusus kepada Kakek dan Nenek Saya tercinta H. Kusajjeng, S,Ag. dan Hj. Harbiah, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang, dan terima kasih kepada kakek saya yang sudah menggantikan peran ayah di kehidupan penulis sejak usia 13 tahun hingga sekarang. Dan Adrianti Kusajjeng tercinta, terima kasih telah menjadi donator untuk penulis.

11. Kepada semua teman-teman seangkatan, mahasiswa program studi PIAUD 2019 yang selama ini membantu dan memberi *support* dalam penyelesaian skripsi ini.

Palopo, 08 Januari 2025

Andi Rabiatul Adawiyah Amin

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Transliterasi adalah mengalihkan suatu tulisan ke dalam aksara misalnya, dari aksara Arab ke aksara Latin.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	S'a	Ş	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H}a	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Z'al	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	S}ad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	D}ad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	T}a	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Z}a	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berpagabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>Fathah dan ya'</i>	ai	a dani
اُو	<i>Fathah dan wau</i>	au	a dan u

Dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
... اَ ... اِ	<i>Fathah dan alifatauya'</i>	ā	a dan garis di atas
ـ	<i>Kasrahnya'</i>	ī	Idangaris di atas
ـُ	<i>Dammah dan wau</i>	ū	Udangaris di atas

Contoh:

مَات : *mata*

رَمَى : *rama*

قِيلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamutu*

4. *Ta' marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta' marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudhah al-athfal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fadhilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tandatasydid(ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجِّينَا : *najjaina*

الْحَقَّ : *al-haqq*

نُعِمْ : *nu'ima*

عَدُو : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasyididdi* akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *i*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-biladu* –

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muruna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

سَيِّئٌ : *syai'un*

وَمِرْتٌ : *umirtu*

8. **Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia**

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'an*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

FiZilal al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

9. **Lafz al-Jalalah (الله)**

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ *dinullallah billah* –

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rahmatillah* –

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa maa Muhammadunillaa rasuul

Innaawwalabaitinwudi 'alinnaasi lallazii bi Bakkatamubaarakan

SyahruRamadhaan al-laziiunzila fiih al-Qur'aan

Nashiir al-Diin al-Thuusii

Abuuu Nashr al-Faraabii

Al-Gazaali

Al-Munqiz min al-Dhalaal

Abu al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abual-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abual-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid AbuZaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	=	<i>shubhanahu wa ta'ala</i>
Saw.	=	<i>shallallahu 'alaihi wa sallam</i>
Wr.	=	<i>Warahmatullaahi</i>
Wb.	=	<i>Wabarakaatuh</i>
QS	=	QS

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ix
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PRAKATA	iiix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	ix
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR AYAT	xviii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
ABSTRAK	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	10
B. Landasan Teori	14
1. Konsep Autis.....	14
2. Klasifikasi Autis.....	16
3. Gejala Autis.....	17
4. Konsep Interaksi Sosial.....	18
5. Terapi Bermain.....	27
6. Teori Behavioristik.....	34
C. Kerangka Pikir.....	40

BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	42
B. Fokus Penelitian	43
1. Subjek Penelitian.....	43
2. Waktu Penelitian	43
3. Lokasi Penelitian.....	44
C. Definisi Istilah	44
D. Sumber Data.....	45
E. Teknik Pengumpulan Data	46
F. Instrumen Penelitian	48
G. Uji Keabsahan Data.....	53
H. Teknik Analisis Data.....	54
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	57
A. Deskripsi Data	57
B. Pembahasan	71
BAB V PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN	77

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 QS. Abasa/80:1-10	3
Kutipan Ayat 2 QS. Ali-Imran/3:112.....	4

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu	13
Tabel 3.1 Pedoman Wawancara Kepala Sekolah	49
Tabel 3.2 Pedoman Wawancara Guru Kelas.....	49
Tabel 3.3 Pedoman Wawancara Orang Tua	50
Tabel 4.1 Tenaga Pendidik Taman Kanak-Kanak	58
Tabel 4.2 Program Pembiasaan Taman Kanak-Kanak	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir.....	41
Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir	41
Gambar 3.1 Lokasi TK Paramata Bunda	44
Gambar 3.2 Skema Model Analisis Triangulasi Data.....	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Meneliti

Lampiran 2 Surat Keterangan Selesai Meneliti

Lampiran 3 Validasi Instrumen Observasi Anak

Lampiran 4 Hasil Wawancara Penelitian Kepala Sekolah

Lampiran 5 Hasil Wawancara Penelitian Guru Kelas

Lampiran 6 Hasil Wawancara Penelitian Orang Tua

Lampiran 7 Pemberitahuan Awal Orang Tua

Lampiran 8 Dokumentasi Penelitian

ABSTRAK

Andi Rabiatul Adawiyah Amin, 2025. “*Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis Melalui Terapi Bermain (Studi Kasus pada Anak Autis di kelas B Pineapple TK Paramata Bunda Palopo*”. Skripsi Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Nur Rahmah dan Eka Poppi Hutami.

Skripsi ini membahas tentang Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis Melalui Terapi Bermain (Studi Kasus pada Anak Autis di kelas B *Pineapple* TK Paramata Bunda Palopo tujuan Skripsi ini yakni bagaimana stimulasi permainan anak autis yang digunakan dalam sekolah TK Paramata Bunda Palopo, bagaimana langkah-langkah guru dalam menangani anak autis dan bagaimana deskripsi kemampuan interaksi sosial anak autis melalui terapi bermain di TK Paramata Bunda Palopo. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data penelitian adalah satu orang kepala sekolah, satu orang guru kelas, satu orang tua dan satu anak autis di Taman Kanak-Kanak Paramata Bunda Palopo Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data kualitatif mulai dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian kemampuan interaksi sosial anak autis melalui Terapi bermain dengan warna, balok, *puzzle*, kacang-kacangan dan *adorox liquid bubble drop* memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi secara langsung, meningkatkan kemampuan komunikasi non-verbal, dan memperkuat hubungan sosial. Kegiatan yang melibatkan permainan kacang-kacangan sebagai alat bermain menunjukkan peningkatan dalam keterlibatan emosional anak, yang berkontribusi pada pengembangan empati dan pemahaman sosial. penggunaan terapi bermain sebagai metode yang efektif untuk meningkatkan interaksi sosial anak autis, serta perlunya pelatihan bagi pendidik dan orang tua dalam menerapkan teknik-teknik ini di lingkungan sehari-hari. Terapi bermain yang dirancang dengan baik dapat menjadi alat yang berharga dalam mendukung perkembangan interaksi sosial anak autis

Kata Kunci: Anak Autis, Interaksi Sosial, Terapi Bermain.

ABSTRAK

Andi Rabiatul Adawiyah Amin, 2025. "Social Interaction Ability of Autistic Children Through Play Therapy (Case Study on Autistic Children in Class B Pineapple, Paramata Bunda Palopo Kindergarten". Thesis of Early Childhood Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Palopo State Islamic Institute. Supervised by Nur Rahmah and Eka Poppi Hutami.

This thesis discusses the Social Interaction Ability of Autistic Children Through Play Therapy (Case Study on Autistic Children in Class B Pineapple, Paramata Bunda Palopo Kindergarten. The purpose of this thesis is how the stimulation of autistic children's play is used in Paramata Bunda Palopo Kindergarten, what are the steps teachers take in dealing with autistic children and how to describe the social interaction ability of autistic children through play therapy at Paramata Bunda Palopo Kindergarten. The type of research is qualitative research with a case study approach. The sources of research data are one principal, one class teacher, one parent and one autistic child at Paramata Bunda Palopo Kindergarten. The data collection techniques used are: observation, interview and documentation. The data analysis technique used is qualitative data analysis starting from data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study of the social interaction abilities of autistic children through Play Therapy with colors, blocks, puzzles, nuts and adorox liquid bubble drops provide opportunities for children to interact directly, improve non-verbal communication skills, and strengthen social relationships. Activities involving playing nuts as a play tool show an increase in children's emotional involvement, which contributes to the development of empathy and social understanding. the use of play therapy as an effective method to improve the social interaction of autistic children, as well as the need for training for educators and parents in applying these techniques in everyday environments. Well-designed play therapy can be a valuable tool in supporting the development of social interaction in autistic children.

Keywords: Autistic Children, Social Interaction, Adorox Liquid Bubble Drop.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan anak yang pada masa pertumbuhan serta perkembangan, baik di aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang spesifik sesuai dengan tahap yang sedang dilewati oleh anak dari usia 0-6 Tahun. Pada masa ini akan menuntut banyak stimulasi perkembangan sehingga bisa mencapai titik yang optimal.

Menurut Suyadi mengemukakan bahwa kemampuan literasi dapat diperkenalkan atau diajarkan kepada anak usia dini sejak berada dalam kandungan. Literasi Matematika anak usia dini lebih menekankan pada stimulasi kemampuan anak untuk berpikir sesuai dengan tingkat usia mereka diantaranya (a) mengenal konsep bilangan (angka) dan/ atau huruf (besar dan kecil), (b) menyebutkan dan menggunakan konsep bilangan (angka) dan/atau huruf (besar dan kecil), (c) mampu membuat berbagai karya dari berbagai benda dan (d) mampu membentuk/membuat karya dari imajinasi yang dimiliki.¹

Interaksi sosial merupakan hubungan antar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok antar kelompok. Interaksi sosial dapat terjadi bila adanya hubungan sosial serta apabila ada komunikasi yang terjadi

¹ Nur Rahma, 'Jurnal Pendidikan : Kajian Dan Implementasi STIMULASI LITERASI MATEMATIKA AUD BAGI GURU PAUD : PENDAMPINGAN DAN PELATIHAN DI KECAMATAN Jurnal Pendidikan : Kajian Dan Implementasi', 6.2 (2024), pp. 1–16.

berupa langsung maupun dengan melalui perantara (tidak langsung), oleh karena itu interaksi sosial menjadi acuan dari semua bentuk kehidupan sosial.²

Pendapat H. Bonner dalam Permana dan Lewerissa interaksi sosial ialah hubungan di antara dua orang atau lebih individu yang dimana tingkah laku individu satu mempengaruhi, mengubah, ataupun memperbaiki tingkah laku individu lain dan begitupun sebaliknya. Interaksi sosial dapat diartikan hubungan yang dilakukan antara dua individu atau kelompok dimana terjadi kontak sosial dan komunikasi. Tahap pertama dalam interaksi sosial yaitu kontak sosial, sebagai bentuk tindakan dimana terjadinya kontak atau pertemuan dengan individu lain. Lalu berlangsungnya percakapan atau komunikasi dengan individu lain, sehingga tersampainya informasi dan timbulnya reaksi terhadap informasi yang diterima.³

Interaksi sosial tidak hanya terbentuk pada sekolah umum saja yang mana peserta didiknya tidak memiliki kebutuhan khusus yang menghambat belajar anak. Sekolah-sekolah di Indonesia juga menyediakan sekolah untuk peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus, yaitu sekolah luar biasa dan sekolah inklusi. Sekolah luar biasa yaitu sekolah yang menampung peserta didik dengan umum. Namun, dalam pendidikan inklusi dapat menampung anak berkebutuhan khusus

² Batinah Batinah, Arum Meiranny, and Atika Zahria Arisanti, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini: Literatur Review', *Oksitosin : Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 9.1 (2022), pp. 31–39, doi:10.35316/oksitosin.v9i1.1510.

³ Pitri Haryanti and Universitas Komputer Indonesia, 'Bentuk Interaksi Sosial Dalam Anime Jaku Chara Tomozaki-Kun Karya Yuuki Yaku', May, 2024, pp. 77–88.

yang memiliki kemampuan dan bakat yang berbeda dari anak-anak berkebutuhan khusus bermacam - macam dan akan ditangani oleh guru yang ahli dalam bidangnya. Pendidikan inklusi pada umumnya sama dengan pendidikan lainnya mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak normal pada umumnya. Pada kasus anak penyandang autisme, kemampuan interaksi sosial adalah masalah utama yang mereka alami sehingga berdampak sistemik terhadap gangguan- gangguan lainnya.⁴

Manusia diciptakan oleh Allah Swt bukan tanpa latar belakang dan tujuan. Tujuan penciptaan manusia ialah sebagai khalifah di bumi. Dalam kedudukan ini, manusia tidak akan mampu melaksanakan tugas kekhalifahannya tanpa dilatarbelakangi dengan potensi yang memungkinkan dirinya mengemban tugas tersebut. Setiap manusia memiliki potensi. Potensi tersebut merupakan embrio semua kemampuan manusia yang memerlukan penempaan lebih lanjut untuk bisa berkembang. Untuk mengaktualisasi potensi tersebut, manusia memerlukan bantuan orang lain yaitu dengan proses pendidikan.

Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat (1) dan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 5 ayat (1) menyimpulkan bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada peserta didik berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu, hal ini menunjukkan

⁴ Fitriyah, Fifi Khoirul. (2019). Pengaruh Permainan Tradisional Gobak Sodor dalam Bimbingan Kelompok terhadap Peningkatan Interaksi Sosial Anak Autis. *Education and Human Development Journal*, 5(1),

bahwa setiap peserta didik dengan berkebutuhan khusus berhak memperoleh kesempatan dan juga haknya dalam mendapatkan pendidikan yang bermutu, layanan pendidikan yang bermutu bagi peserta didik merupakan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khususnya dan menyesuaikan dengan hambatan atau gangguan yang dimilikinya.⁵

Dalam Islam pendidikan inklusif bagi anak yang berkebutuhan khusus (ABK) menjadi salah satu perhatian dalam penyelenggaraan pendidikan, seperti yang tertulis dalam surat Abasa ayat 1-10 bahwa pendidikan itu sudah seharusnya diberikan kepada setiap anak tanpa memandang perbedaan. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S Abasa /80: 1-10.

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۱ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۲ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يَزَكَّى ۳ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۴
أَمَّا مَنْ أَسْتَعْتَبَ ۵ فَانَّتَ لَهُ تَصَدَّى ۶ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَكَّى ۷ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى ۸
وَهُوَ يَخْشَى ۹ فَانَّتَ عَنْهُ تَلَهَّى ۱۰

Terjemahnya:

Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling (1) Karena telah datang seorang buta kepadanya (2) Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa) (3) Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? (4) Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (5) Maka kamu melayaninya (6) Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman) (7) Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), (8) Sedang ia takut kepada (Allah), (9) Maka kamu

⁵ Annisa and Fatmaridah Sabani, 'Sinergi Edukasi: Analisis Komunikasi Guru-Orang Tua Dalam Manajemen Perilaku Anak Hiperaktif', *Tunas Cendekia Jurnal Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6.2 (2023).

mengabaikannya. (10).⁶

Di dalam agama Islam pun, komunikasi merupakan persoalan yang urgen dan sangat esensial bagi manusia dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah atau wakil Allah di bumi yang diberikan tugas untuk menegakkan agama dan mengatur serta mengelola alam atau dunia demi tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Bahkan orang yang enggan melakukan aktifitas komunikasi dikecam oleh Allah akan mengalami kehinaan dalam kehidupannya, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Ali-Imran/4: 112.

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ أَيَّنَ مَا تُقْفُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ
مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ
الْمَسْكَنَةُ^٦ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ
الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ^٧ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Terjemahnya:

Mereka diliputi kehinaan dimana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian), dengan manusia. Mereka mendapat murka dari Allah dan (selalu) diliputi kesensaraan. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi, tanpa hak (alasan yang benar). yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas.⁷

⁶ Budi Agus Sumantri, 'Pendidikan Inklusif Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 10-13 Dan Surat Abasa Ayat 1-10: Perspektif Mufassir Klasik Dan Kontemporer', *The 2nd ICODIE Proceedings*, 3-4December 2019, 2019, pp. 125–39.

⁷ Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemahan Per Kata*, (Cipta Bagus Segara), h. 64.

Autisme merupakan salah satu tipe *Pervasive Developmental Disorder-Not Otherwise Specified*, yaitu salah satu subtype autisme yang digabungkan ke dalam diagnosis gangguan *spektrum autisme* (ASD) yang paling populer. Hal ini dikarenakan gangguan autisme mengacu pada gangguan yang disertai problem interaksi dengan sosial, dalam berkomunikasi serta bermain yang bersifat imajinatif. Tanda-tanda tersebut mulai terlihat sejak usia anak kurang dari 3 tahun. Menurut Priyatna anak autisme yang mengalami derajat reterdasi mental hampir mencapai 75%.⁸

Prevalensi GSA sendiri terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Data *Centre of Disease Control* (CDC) di Amerika memperkirakan *prevalensi* (angka kejadian) anak dengan GSA di tahun 2014 yakni 1 dari 68 anak, sedangkan pada tahun 2018 prevalensi anak dengan GSA yakni 1 dari 59 anak dimana dalam hal ini terjadi peningkatan sebesar 15%. Pada data dari *World Health Organization* (WHO) memprediksi 1 dari 160 anak-anak didunia mengalami *Gangguan Spektrum Autisme* (Kemenkes RI, 2020). Di Indonesia, merujuk pada *Incidence dan Prevalence* GSA terdapat kurang lebih 2,4 juta, jumlah *prevalensi* GSA tersebut diperkirakan mengalami peningkatan sebanyak 500 orang setiap tahunnya.⁹

⁸ Melda Rumia Rosmery Simorangkir, 'Memahami Anak Dengan Ketidakmampuan Belajar Dan Opsi Edukasinya', *Buku*, 2019, p. 188.

⁹ Agnetha Yusianti and Pramesti Pradna Pramita, 'Peran Parenting Self-Efficacy Terhadap Parenting Stress Ibu Dari Anak Dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA) Usia 5-12 Tahun', *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, X (2023)

Bermain sambil belajar merupakan kegiatan yang dilakukan orang seorang anak di usia dini yang dilakukan dengan perasaan senang, tanpa paksaan, namun memiliki pola-pola yang diharapkan mampu menciptakan hasil guna perkembangan baik bagi diri anak. Bermain juga merupakan sarana bagi anak guna menyalurkan energinya yang besar dan menemukan hal-hal baru yang sebelumnya belum diketahuinya dengan cara yang menyenangkan. Dan hal ini tentu berbeda dengan belajar yang dipahami orang dewasa dengan segala aturan dan tuntutan di akhirnya. Bermain (sambil belajar) pada anak usia dini mempunyai tujuan yang mungkin tidak disadari oleh orang dewasa, dimana saat anak bermain, sebenarnya ia sedang mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya guna menjadi modal awal yang kokoh bagi dirinya di masa depan saat menghadapi permasalahan dalam hidup.¹⁰

Bermain adalah metode mengajar yang efektif. Anak dengan gangguan *spectrum autisme (GSA, Autism spectrum disorder)* bisa belajar lebih baik ketika diajari lewat permainan. Melakukan permainan membantu anak autis mengembangkan kemampuan motorik sensorik, bahasa, interaksi sosial dan kemampuan memecahkan masalah.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di TK Paramata Bunda Palopo pada hari Selasa, 08 Agustus 2023 – 15 September 2023, kelas TK B2 memiliki jumlah peserta didik sebanyak 20 anak. Diantara 20 anak tersebut salah satunya ada anak yang berbeda dengan anak-anak

¹⁰ Fitri Wahyuni and Suci Midsyahri Azizah, 'Bermain Dan Belajar Pada Anak Usia Dini', *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15.01 (2020), pp. 161–79, doi:10.37680/adabiya.v15i01.257.

yang lainnya (*autism*). Pengamatan yang saya lakukan pada anak gangguan autisme tersebut dalam pelajaran berlangsung mengalami gangguan konsentrasi, seperti tidak fokus ketika dipanggil namanya, tidak merespon, berlari saat pelajaran berlangsung, dan anak tidak bisa berkomunikasi. Salah satu contoh yang sering dilakukan anak tersebut yaitu berlari-lari sambil tertawa pada saat teman-teman yang lainnya berdoa atau kontak mata anak tersebut melirik atau melihat ke atas sekitar 30-60 detik.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan mengangkat judul penelitian, yaitu **“Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis Melalui Terapi Bermain (Studi Kasus Pada Anak Autis di kelas B Pineapple TK Paramata Bunda Palopo)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah penelitian diatas, penulis merumuskan sebuah rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimanakah Stimulasi permainan anak autis yang digunakan dalam sekolah di TK Paramata Bunda Palopo?
2. Bagaimanakah Langkah-langkah Guru dalam menangani anak autis melalui terapi bermain di TK Paramata Bunda Palopo?
3. Bagaimanakah deskripsi kemampuan interaksi sosial anak autis melalui terapi bermain di TK Paramata Bunda Palopo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan dan batasan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Stimulasi permainan anak autis yang digunakan dalam sekolah di TK Paramata Bunda Palopo?
2. Untuk mengetahui Langkah-langkah Guru dalam menangani anak autis melalui terapi bermain di TK Paramata Bunda Palopo?
3. Untuk mengetahui kemampuan interaksi sosial anak autis melalui terapi bermain di TK Paramata Bunda Palopo?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain:

- a. Manfaat Teoretis,

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan *literature* dalam mengenali anak *autism* dan menjadi tambahan informasi tentang gambaran kemampuan interaksi sosial anak autis melalui terapi bermain di TK Paramata Bunda Palopo.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan atau mengaplikasikan metode terapi bermain dalam proses pembelajaran pada anak *autism*.

2) Bagi Kepala Sekolah

Sebagai salah satu alternative untuk membuat standar prosedur operasional (SPO) terapi bermain pada anak selama di sekolah.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sumber inspirasi untuk melakukan penelitian yang diharapkan menambah pengetahuan penelitian khususnya yang berhubungan dengan terapi bermain untuk interaksi sosial anak autis serta penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi yang melaksanakan terapi bermain untuk meningkatkan interaksi sosial pada anak autis. Juga untuk perihal-perihal lain yang menjalankan terapi bermain.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang relevan digunakan penulis sebagai sumber untuk mendukung penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Aminah. S, Skripsi 2020, dengan judul “Penerapan Terapi Bermain Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Autis di Yayasan Rumah Mentari Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Pringsewu”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) dengan metode kualitatif. Tahap Akhir adalah evaluasi, setelah tahapan proses dilakukan terapis akan mencatat hasil terapi setiap minggunya untuk mengetahui apakah ada perubahan setelah dilakukannya terapi bermain untuk anak autis tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi bermain untuk meningkatkan interaksi sosial pada anak autis di Yayasan Rumah Mentari kecamatan Sidoharjo Kabupaten Pringsewu sangat efektif karena adanya perubahan yang signifikan sebelum diberikan terapi bermain dan ketika sudah diberikannya terapi bermain. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama membahas terapi bermain pada anak autis, sedangkan perbedaannya terletak pada penerapan bermain.¹¹

¹¹ Aminah.S. (2020). Penerapan Terapi Bermain Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Autis di Yayasan Rumah Mentari Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Pringsewu. Skripsi

2. Yuswatingsih, 2021, dengan judul “Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autis”. Metode penelitian yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang kurang didominasi oleh anak yang kurang aktif selama di kelas. Anak cenderung masih belum bisa dikendalikan secara emosional dan sangat susah untuk menerima perintah. Anak cenderung pasif, berdiam diri dan hanya melakukan hal yang dianggapnya menarik. Anak tidak mampu mengomentari teman saat bermain, hal ini menunjukkan bahwa ketidakmampuan anak untuk bersosialisasi dengan teman. Sikap yang ditunjukkan anak autis cenderung tertutup, sehingga teman sebaya sulit untuk mengajak berkomunikasi. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama membahas kemampuan interaksi sosial pada anak autis, perbedaannya terletak pada permainan dalam belajar yang digunakan oleh peneliti saat ini.¹²

3. Iskandar dan Indaryani, 2020, dengan judul “Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autis Melalui Terapi Bermain Asosiatif”. Metode penelitian survei analitik menggunakan pendekatan kuasi eksperimen. Hasil Penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan interaksi sosial pada anak autis sebelum dan setelah dilakukan terapi bermain. Terapi bermain asosiatif efektif dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autis. Persamaan

¹² Yuswatingsih, E (2021) Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autis. Hospital Majapahit. Vol 13 No. 2

pada penelitian ini adalah sama-sama membahas kemampuan interaksi sosial anak autis perbedaannya terletak pada terapi permainan yang diterapkan.¹³

4. Siti Rahayu, 2018, dengan judul “Interaksi Sosial anak Autis ditinjau dari Penerapan Terapi Diet diKB—TK Talenta Semarang”. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial anak autis yang menerapkan terapi diet di KB-TK Talenta Semarang kontak mata ada, ekspresi wajah ketika diajak berkomunikasi datar, terbiasa menggunakan bahasa tubuh. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama membahas interaksi sosial anak autis perbedaannya terletak pada penerapan terapi bermain.¹⁴

5. Matilda, dkk, 2022, dengan judul “Pengaruh Terapi Bermain Asosiatif Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autis”. Jenis penelitian ini menggunakan desain pre-experiment dengan pendekatan *one group pretest– posttest* desain. Penelitian ini adalah terapi bermain asosiatif dengan menggunakan plastisin dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial interaksi sosial anak autis. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama membahas interaksi sosial anak autis perbedaannya terletak pada terapi permainan yang diterapkan.¹⁵

¹³ Iskandar. S dan Indaryani (2020) Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autis Melalui Terapi Bermain Asosiatif. *Journal of Health Studies*. Vol 4, No. 2.

¹⁴ Rahayu, Siti. 2018. *Interaksi Sosial Anak Autis Ditinjau dari Penerapan Terapi Diet di KB-TK Talenta Semarang*. Skripsi.

¹⁵ Matilda Martha Paseno, Yunita Gabriela Madu, Fransisco Irwandy, Angelina Kristina Nikolas, dan Anjeli Parumpa. (2022). *Pengaruh Terapi Bermain Asosiatif Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autis*. *Jurnal Media Keperawatan Politeknik Kesehatan Makassar*. Vol. 13 No.2.

Berdasarkan penelitian relevan di atas bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya menggunakan metode yang sama yaitu melakukan survey kepada anak autis dan melakukan penelitian kualitatif untuk memperoleh data akurat dengan memberikan terapi bermain kepada anak autis di TK Paramata Bunda Kota Palopo.

Berdasarkan kajian penelitian relevan yang telah diuraikan tersebut, maka terdapat persamaan dan perbedaan yang dapat dijadikan kebaruan dari peneliti yang akan diteliti selanjutnya. Berikut persamaan dan perbedaan penelitian relevan dengan penelitian yang dilakukan yaitu:

Tabel 2.1 Perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian ini

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Aminah. S, Skripsi 2020	Penerapan Terapi Bermain Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Autis Di Yayasan Rumah Mentari Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Pringsewu	Terapi bermain pada anak autis	Terletak pada penerapan bermain
2	Yuswatingsih, 2021	Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autis	Membahas interaksi sosial pada anak autis	Pada Permainan dalam belajar yang digunakan oleh peneliti saat ini
3	Iskandar dan Indaryani, 2020	Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autis Melalui Terapi Bermain Assosiatif.	Membahas interaksi sosial anak autis	Terapi permainan yang diterapkan

4	Siti Rahayu, 2018	Interaksi Sosial Anak Autis Ditinjau Dari Penerapan Terapi Diet Di KB—TK Semarang	Penelitian Ini Adalah Sama-Sama Membahas Interaksi Sosial Anak	Penerapan Terapi Bermain.		
5	Matilda Paseno, Gabriela Fransisco Angelina Nikolas, dan Parumpa. (2022)	Martha Yunita Madu, Irwandy, Kristina Anjeli	Pengaruh Bermain Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autis.	Terapi Assosiatif	Membahas Interaksi Sosial Anak	Terletak Pada Terapi Permainan Yang Diterapkan.

Kelima penelitian terdahulu yang relavan, dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Letak persamaan antara penelitian terdahulu dengan peneliti yang akan dilakukan ialah fokus penelitian sama-sama membahas interaksi/komunikasi sosial pada anak autis. Adapun perbedaannya terletak pada terapi penerapan terapi bermain.

B. Deksripsi Teori

1. Konsep Autis

a. Pengertian Autis Pada Anak Usia Dini

Autisme berasal dari kata *autos* yang berarti sendiri/aku. Karena apabila diperhatikan maka ada kesan bahwa penyandang autisme seolah-olah hidup di dunianya sendiri. Secara umum penyandang autism dapat dikelompokkan menurut adanya gangguan perilaku yaitu gangguan interaksi sosial, gangguan

komunikasi, gangguan perilaku motorik, gangguan emosi dan gangguan sensorik; sedangkan secara definisi yang mudah dimengerti autisme adalah suatu penyakit otak yang mengakibatkan hilangnya kemampuan seseorang untuk berkomunikasi, berhubungan dengan sesama dan memberi tanggapan terhadap lingkungannya.¹⁶

Autism merupakan gangguan perkembangan perpasif pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku (*behavior*), komunikasi dan interaksi sosial. Autisme merupakan kelainan yang terjadi pada anak yang tidak mengalami perkembangan normal, khususnya dalam hubungan dengan orang lain. Anak autisme menggunakan bahasa lain yang tidak normal, bahkan sama sekali tidak dapat dimengerti. Anak autisme pada umumnya berkelakuan *compulsive* (memberontak) dan ritualistik yang artinya anak autisme melakukan tindakan berulang yang kemungkinan besar akibat proses perkembangan yang biasanya tampak jelas sebelum anak mencapai usia 3 tahun.

Anak autisme memang seharusnya ditangani sejak dini, perlu diketahui bahwa kemampuan akademik seseorang sangat bergantung pada IQ. Pada anak autistik secara statistik diketahui jumlah anak yang memiliki IQ normal keatas hanya sekitar 35%.

¹⁶ Simorangkir, M. R. R. (2019). Memahami Anak dengan Ketidakmampuan Belajar dan Opsi Edukasinya.

Sisanya, 65%, memiliki IQ dibawah normal. Informasi ini berguna bagi orang tua, agar mereka tidak terlalu mengebugebu dalam mencapai kemampuan akademik anak.

Autisme sejauh ini memang belum bisa disembuh tetapi masih dapat diatasi dengan pemberian terapi. Oleh karena itu, anak autis perlu mendapatkan terapi dalam rangka membangun kondisi yang lebih baik. Melalui terapi secara rutin dan terpadu, diharapkan apa yang menjadi kekurangan anak akan dapat terpenuhi. Terapi pada anak autis mempunyai tujuan mengurangi masalah perilaku, meningkatkan kemampuan dan perkembangan belajar anak dalam hal penguasaan bahasa dan membantu anak autis agar mampu bersosialisasi dalam beradaptasi di lingkungan sosialnya.¹⁷

2. Klasifikasi Autis Pada Anak Usia Dini

Autis diklasifikasikan menjadi beberapa macam yaitu :

1. Autis masa kanak-kanak (*autis infantile*), adalah gangguan perkembangan pada anak yang gejalanya sudah tampak sebelum anak tersebut mencapai umur 3 tahun. Anak-anak ini sering juga menunjukkan emosi yang tidak wajar, mengamuk tidak terkendali, rasa takut yang tidak wajar, tertawa dan menangis tanpa sebab, anak-anak ini menunjukkan gangguan

¹⁷ Siska Iskandar, 'Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autis Melalui Terapi Bermain Asosiatif Improvement Of Sosial Interaction Ability in Autism Child Through Therapy Associative Players', V.2 (2020), pp. 12–18, doi:10.31101/jhes.1048.

sensoris, seperti adanya kebutuhan untuk mencium/menggigit benda dan tidak suka dipeluk.

2. *Asperger syndrome* (AS), hampir sama dengan autisme infantile dalam hal kurangnya interaksi sosial, tetapi mereka masih bisa berkomunikasi dengan cukup baik. Anak Asperger syndrome mempunyai daya ingat yang kuat dan perkembangan bicaranya tidak terganggu dan cukup lancar.
3. *Attention Deficit Hyperactive Disorder* (ADHD) merupakan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas. Hiperaktivitas adalah perilaku motorik yang berlebihan.
4. *Pervasive Developmental Disorder Not Otherwise Specified* (PDD-NOS), gangguan perkembangan pervasif mempunyai gejala gangguan perkembangan dalam bidang komunikasi, interaksi maupun perilaku, namun gejalanya tidak sebanyak seperti pada autisme infantile. Kualitas dari gangguan tersebut lebih ringan, sehingga kadang-kadang anak ini masih bisa bertatap mata, ekspresi fasial tidak terlalu datar dan masih bisa diajak bergurau.
5. Anak *gifted* adalah anak dengan intelegensi yang mirip dengan intelegensi yang super atau genius, namun memiliki gejala-gejala perilaku yang mirip dengan autisme. Intelegensi yang jauh di atas normal membuat perilaku mereka seringkali terkesan aneh.

6. *Rett syndrome*. Anak dengan *rett syndrome* memiliki ciri dengan perioderegre yang mempengaruhi bicara dan bahasa, sosial, perilaku, perkembangan dan kesulitan belajar yang berat.

3. Gejala Autis

Secara umum ada beberapa gejala autis yang akan tampak semakin jelas saat anak mencapai usia 3 tahun:

1. Gangguan dalam komunikasi verbal maupun non verbal seperti terhambat bicara, mengeluarkan kata-kata dalam bahasanya sendiri yang tidak dapat dimengerti dan sering meniru;
2. Gangguan dalam interaksi sosial, seperti menghindari kontak mata, tidak melihat jika dipanggil, menolak untuk dipeluk, dan lebih suka bermain sendiri.
3. Gangguan pada perilaku yang terlihat dan adanya perilaku yang berlebih (*excessive*) dan kekurangan (*deficient*), seperti *impulsive*, *hiperaktif*, *repetitive*, namun dilain waktu terkesan pandangan yang sama dan monoton. Kadang- kadang ada ketertarikan pada benda tertentu, seperti gambar, karet, dan lain- lain;
4. Gangguan dalam perasaan/emosi, seperti kurangnya empati, simpati dan toleransi. Kadang-kadang tertawa dan marah sendiri tanpa sebab yang nyata dan sering mengamuk tanpa

kendali bila tidak mendapatkan apa yang ia inginkan;

5. Gangguan dalam persepsi sensoris seperti mencium-cium dan menggigit mainan atau benda, bila mendengar suara tertentu langsung menutup telinga, tidak menyukai rabaan dan pelukan, dan seterusnya. Gejala-gejala tersebut di atas tidak harus ada semua pada setiap anak autis, tergantung dari berat ringannya gangguan yang diderita anak.

4. Konsep Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini

Interaksi sosial adalah suatu hubungan individu dengan individu yang saling mempengaruhi kepentingan umum. Menurut Hurlock, perkembangan sosial merupakan kemampuan berperilaku yang diperoleh sesuai dengan tuntutan sosial. Menjadi mudah bergaul memerlukan tiga proses, yaitu mempelajari perilaku yang dapat diterima secara sosial, peran sosial yang dapat diterima, dan mengembangkan karakteristik sosial. Suyadi mengatakan, perkembangan sosial adalah interaksi antara anak dengan orang lain, misalnya antara anak dengan orang tuanya, saudara kandung, teman sebaya, dan masyarakat. Pengalaman pertama anak untuk berinteraksi sosial dengan teman sebayanya yaitu di lingkungan sekolah dimana anak dapat mengeluarkan pendapatnya dan membicarakan kesepakatan dengan kelompok teman sebayanya, bahkan anak mulai memahami dan menaati peraturan sosial.

Interaksi sosial ini merupakan hal penting di dalam kehidupan bersosial. Interaksi sosial penting dalam kehidupan sehari-hari, karena tanpa adanya sebuah interaksi akan sangat menyulitkan semua orang dalam hidup di lingkungan masyarakat. Keterampilan komunikasi sosial sangat penting pada anak usia dini, karena dalam berinteraksi anak diajarkan untuk hidup bermasyarakat di lingkungannya, kemudian anak diarahkan pada peran yang berbeda-beda untuk mengidentifikasi dirinya, selain itu anak banyak menerima berita disekitarnya dalam komunikasi sosial mereka. Ketika anak merasa nyaman bergaul dengan teman-teman seusia dan lingkungannya, maka perkembangan sosialnya akan optimal.¹⁸

Kemampuan sosial pada anak dapat diartikan juga dengan kemampuan anak dalam berinteraksi maupun berhubungan dengan orang lain. Soekanto (Arifin, 2015) mengatakan interaksi sosial merupakan dasar dari proses sosial yang dihasilkan dari adanya hubungan sosial yang dinamis, meliputi hubungan antar individu, individu dengan kelompok, dan antar kelompok. Komunikasi sosial terjadi ketika ada kontak dan komunikasi antara satu sama lain. Interaksi sosial ini merupakan hal penting di dalam kehidupan bersosial. Komunikasi sosial merupakan hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari,

¹⁸ Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 'ANALISIS KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK USIA DINI DI TEMPAT PENITIPAN ANAK (POCENTER)', 4.1 (2024).

karena tanpa komunikasi akan sangat sulit bagi setiap orang untuk hidup bermasyarakat.

Interaksi sosial pada anak usia dini sangatlah penting karena akan dibutuhkan pada saat anak hidup di lingkungan masyarakat. Henderson dan mengatakan anak di masa kanak-kanak, belajar melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, saudara kandung, orang tua, dan guru. Interaksi sosial anak yaitu suatu hubungan antara anak dengan lingkungan sekitarnya seperti hubungan antara anak dengan teman sebaya, anak dengan keluarga maupun anak dengan gurunya. Gulay (mengatakan hubungan teman sebaya pada anak usia dini lebih jelas dengan penggunaan permainan. Terutama waktu bermain secara bebas merupakan waktu yang tepat untuk melihat interaksi anak dengan teman sebayanya. Ketika anak berada di lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, maupun lingkungan lainnya, anak akan bertemu dengan banyak orang seperti teman sebayanya maupun orang yang lebih dewasa darinya. Interaksi sosial anak dapat kita lihat pada perilaku bermain anak.

b. Faktor yang mempengaruhi interaksi sosial Pada Anak Usia Dini

Faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial antara lain:

1) Faktor imitasi

Faktor ini telah diuraikan oleh Gabriel Tarde yang

beranggapan bahwa seluruh kehidupan social itu sebenarnya berdasarkan pada faktir imitasi saja. Pendapat ini dalam realitasnya banyak yang mengatakan tidak seimbang atau berat sebelah. Hal ini tidak lain karena tidak semua interaksi social tidak semua interaksi disebabkan oleh faktor ini.

b. Faktor sugesti

Yang dimaksud sugesti disini adalah pengaruh psikis, baik yang dating dari dirinya sendiri maupun dari orang lain yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik. Gerungan mendefinisikan sugesti sebagai proses dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku orang lain tanpa kritik terlebih dahulu.

c. Faktor identifikasi

Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara fisik maupun non fisik. Proses identifikasi pada kenyataannya seringkali, untuk pertama kali berlangsung secara tidak sadar (secara dengan sendirinya). Kedua, bersifat irasional, yaitu berdasarkan perasaan-perasaan atau kecenderungan-kecenderungan dirinya yang tidak diperhitungkan secara rasional. Ketiga, identifikasi berguna untuk melengkapi system norma-norma, cita-cita dan pedoman-pedoman tingkah laku orang yang mengidentifikasi itu. Hal ini

merupakan efek lanjut dari aktivitas identifikasi yang dilakukan seseorang.

d. Simpati

Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu dengan orang lain. Simpati muncul dalam diri seorang individu tidak atas dasar rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi. Seorang individu tiba-tiba merasa dirinya tertarik kepada orang lain seakan-akan dengan sendirinya dan tertariknya itu bukan karena salah satu ciri tertentu, melainkan karena keseluruhan cara-cara bertingkah laku menarik baginya.

Menurut (Halid dalam Munisa) faktor yang dapat mempengaruhi interaksi sosial anak, antara lain : peran orang tua saat memberikan asuhan kepada anaknya, lingkungan, hubungan antar teman sebaya serta penggunaan gadget juga salah satu faktor yang dapat mempengaruhi interaksi sosial pada anak.

a. Pola Asuh orang tua

Pola asuh orang tua termasuk salah satu faktor yang bisa menambah perkembangan ataupun penghambat tumbuhnya kreativitas pada anak. Anak yang terbiasa dengan kebiasaan dalam keluarga yang saling menghargai, menerima perbedaan pendapat anggota keluarga, sehingga ia akan tumbuh menjadi generasi terbuka, penuh dengan inisiatif yang baik, produktif, suka akan tantangan serta percaya diri. Proses

bimbingan yang diberikan orang tua dapat mempengaruhi perkembangan anak dalam mengenal berbagai aspek kehidupan sosial, atau aturan saat berada di kehidupan bermasyarakat serta memberikan motivasi dan contoh kepada anak bagaimana menerapkan aturan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

b. Lingkungan

Penciptaan lingkungan belajar dapat memfasilitasi multisensori anak seperti menyiapkan dan mengelola lingkungan belajar yang dapat merangsang berbagai indra anak secara baik. Dalam pembelajaran hendaknya anak dibimbing untuk mengendalikan dirinya sendiri secara baik. Lingkungan juga dapat sebagai wadah bagi anak untuk ikut serta bergaul di luar rumah, disana anak dapat menemukan orang lebih banyak, seperti teman sebaya, usia lebih kecil darinya, orang dewasa, sehingga terjadi peningkatan dalam interaksi sosialnya kemudian peran di lingkungannya juga dapat berjalan dengan lancar.

c. Hubungan antar Teman Sebaya

Anak yang memasuki masa perkembangan dalam hal differensiasi, dimana pada masa tersebut anak telah mengerti dan memahami orang lain. Maka anak sudah tidak lagi melihat segala sesuatu hanya untuk dirinya sendiri melainkan ia juga akan memikirkan temannya. Anak akan memulai untuk memahami dirinya sendiri, kemudian memahami teman bermainnya. Hal tersebut bertujuan agar lebih mudah mendekatkan diri dengan teman yang menjadi wadah dalam mempersatukan pemikiran dan

tingkah laku dirinya kepada teman seusianya. Sehingga munculnya rasa percaya antar teman yang membuat terjadinya aktivitas hubungan sosial serta terjalin keakraban satu sama lain.

d. Penggunaan Gadget.

Saat ini gadget semakin berkembang menjadi sebuah barang yang sangat menarik sehingga memudahkan pengguna, kemudian sudah dilengkapi dengan berbagai bentuk aplikasi diantaranya seperti aplikasi permainan yang saat ini sudah berkembang sangat bervariasi, permainan bertemakan peperangan sampai pembelajaran. Penyajian setiap aplikasi yang beraneka macam bentuk dan karakter tidak heran apabila anak-anak sangat senang saat bermain gadget.¹⁹

c. Proses Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok – kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial penting dalam kehidupan sehari-hari, tanpa kecerdasan berinteraksi, maka akan sangat sulit untuk hidup masyarakat. Proses interaksi sosial pun tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi muncul secara psiko-sosial mempengaruhi dan dipengaruhi oleh banyak faktor dan muncul dalam berbagai bentuk.²⁰

d. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini

¹⁹ Batinah, Meiranny, and Arisanti. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini: Literatur Review Vol. 9, No. 1, Februari 2022: 31-39.

²⁰ Mushab Al Umairi, 'Pengembangan Interaksi Dan Perilaku Sosial Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Di Abad 21', *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4.2 (2023), pp. 1–12, doi:10.19105/kiddo.v4i2.9705.

Terjadinya interaksi sosial yang didorong oleh empat faktor tersebut, tidak dapat dilepaskan juga dari adanya jarak sosial para pelaku interaksi sosial. Ciri-ciri interaksi sosial menurut Charles P. Loomis (Ahli Sosiologi dari Amerika) sebagai berikut: Jumlah pemeran lebih dari satu orang, Terjadi komunikasi antara pelaku melalui kontak sosial, Memiliki maksud atau tujuan yang jelas, Terdapat Dimensi waktu meliputi masa lalu, masa kini dan masa depan. Kemudian Interaksi sosial tak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yakni:

1). Kontak sosial adalah hubungan antara satu pihak dengan pihak lain yang merupakan awal terjadinya interaksi sosial dan masing-masing pihak saling bereaksi meski tidak harus bersentuhan fisik. Kontak sosial dapat terjadi antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok.

2). Komunikasi baik verbal maupun non verbal merupakan saluran untuk menyampaikan perasaan ataupun ide/ pikiran dan sekaligus sebagai media untuk dapat menafsirkan atau memahami pikiran atau perasaan orang lain. Dalam konteks interaksi sosial, jarak sosial memberikan pengaruh yang cukup besar. Semakin dekat jarak sosial yang ada, semakin tinggi intensitas interaksi yang dilakukan, demikian juga sebaliknya. Apabila individu lebih jauh dengan individu lainnya, maka akan terdapat tanda goyahnya hubungan-hubungan sosial yang harmonis. Salah satu upaya agar anak dapat belajar berinteraksi sosial yaitu, guru harus menyadari bagaimana pentingnya interaksi sosial bagi anak, melalui pendidikan anak

akan lebih mudah mencapai dengan lingkungan disekitarnya. Anakpun diharapkan dapat mengontrol dorongan, tingkah laku, dan dapat bekerjasama dalam suatu kelompok agar memasuki tatanan kehidupan sosial yang lebih luas. Anak yang kurang berinteraksi sosial akan kesulitan dalam melakukan tugasnya. Selain itu, anak juga akan mengalami kesulitan dan ketakutan saat berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.²¹

5. Terapi Bermain

a. Pengertian Terapi Bermain Pada Anak Usia Dini

Bermain merupakan suatu kegiatan yang sangat menyenangkan bagi anak-anak. Sebab kegiatan ini dilakukan atas dasar motivasi internal artinya kegiatan tersebut dilakukan bukan atas dasar perintah maupun kehendak orang lain tetapi karena keinginannya sendiri. Bermain merupakan kebutuhan anak yang sangat penting, dengan bermain anak akan membangun pengetahuannya tentang apa yang ada disekitarnya, dan membangun kreatifitasnya baik dengan menggunakan suatu benda alat permainan ataupun tidak. Docket dan Fleeer berpendapat bahwa bermain merupakan kebutuhan bagi anak, karena melalui bermain anak akan memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya.

²¹ Mushab Al Umairi. 'Pengembangan Interaksi Dan Perilaku Sosial Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Di Abad 21', *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4.2 (2023), pp. 1–12, doi:10.19105/kiddo.v4i2.9705.

Dapat disimpulkan bahwa bermain merupakan sarana anak untuk belajar mengenal lingkungan dan suatu kebutuhan yang paling penting mendasar bagi anak khususnya untuk anak usia dini, melalui bermain anak dapat memenuhi seluruh aspek kebutuhan perkembangan kognitif, afektif, social, emosi, motorik dan bahasa. Bermain adalah hak asasi bagi anak usia dini yang memiliki nilai utama dan hakiki pada masa anak-anak. Kegiatan bermain bagi anak usia dini adalah sesuatu yang sangat penting dalam perkembangan kepribadiannya. Bermain bagi seorang anak tidak sekedar mengisi waktu, tetapi media bagi anak untuk belajar. Setiap bentuk kegiatan bermain pada anak usia dini merupakan nilai positif terhadap perkembangan seluruh aspek yang ada dalam diri anak.

b. Tujuan Terapi Bermain Pada Anak Usia Dini

Pada dasarnya bermain memiliki tujuan utama untuk memelihara perkembangan atau pertumbuhan optimal anak usia dini melalui bermain yang kreatif, interaktif, dan terintegrasi dengan lingkungan bermain anak. Tujuan bermain dimaksudkan untuk mengetahui peranan bermain dalam perkembangan anak usia dini. Adapun secara umum tujuan bermain dapat diafllikasikan menjadi beberapa bentuk sebagai berikut:

1. Untuk eksplorasi anak

Eksplorasi secara bahasa berarti mengeluarkan, maksudnya mengeluarkan atau mencurahkan seluruh kemampuan yang dimiliki. Jiwa anak adalah suka berpetualang. Anak suka melakukan hal-hal baru yang diinginkan dan dianggap menarik bagi dirinya. Karakteristik anak yang mempunyai rasa ingintahu cukup kuat membuat anak cenderung bereksplorasi untuk mencurahkan segala kreativitasnya. Dalam konteks ini, bermain merupakan salah satu wahana yang dapat dijadikan tempat untuk bereksplorasi, sehingga rasa keingintahuannya dapat terpenuhi sesuai dengan yang diinginkan.

2. Untuk eksperimen anak

Dalam *Quantum Learning* kegiatan eksperimen anak disebut dengan teori *global learning*, yaitu teori yang mengungkap tentang belajar menyeluruh anak. Sebagai contoh ketika anak kecil mendapatkan mainan biasanya langsung dimasukkan ke dalam mulut, dijilat, kemudian dijatuhkan, dan diambil lagi, digoyang-goyang, serta kembali dijatuhkan. Dari peristiwa ini anak sebenarnya sedang bereksperimen untuk mengetahui rasa, bunyi, dan bentuk suatu benda. Oleh

karenanya, tujuan bermain bagi anak usia dini adalah untuk sarana eksperimen.

3. Untuk imatition anak

Imitasi dimaksudkan sebagai bentuk tiruan anak-anak. Dengan kata lain, bermain merupakan suatu bentuk peniruan anak-anak terhadap permainan yang dimainkan. Biasanya anak-anak cenderung meniru tokoh-tokoh kartun atau super hero yang menjadi kesayangannya. Selain itu, dapat pula anak meniru suatu aktivitas pekerjaan orang dewasa, seperti dokter, montir, dan pedagang. Dengan kegiatan bermain, anak bebas berekspresi untuk menirukan berbagai hal yang ada dalam imajinasinya.

4. Untuk adaptasi anak

Tujuan lain dari kegiatan bermain adalah untuk melatih adaptasi anak-anak dengan lingkungan sekitar. Adaptasi sendiri bermakna mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Maksudnya manakala anak bermain bersama teman-teman sebayanya secara otomatis akan melatih anak bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam kondisi ini anak pasti berupaya untuk bisa beradaptasi dengan teman-temannya dalam rangka menciptakan suasana

keakraban dan kegembiraan. Adapun kegiatan bermain yang dapat melatih adaptasi anak biasanya berupa permainan sosial yang membutuhkan banyak orang, seperti bermain petak umpet, dakon, dan pasar-pasaran.²²

c. Langkah-langkah Terapi Bermain Pada Anak Usia Dini

Menurut Dian Andriana dalam buku Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain, tahapan penerapan terapi bermain dibagi menjadi tiga yaitu tahap awal, tahap proses dan tahap akhir.

- 1) Tahap Awal Tahap awal / tahap persiapan adalah sebagai berikut:
 - a. Persiapan ruang terapi Penataan ruangan menjadi hal yang harus diperhatikan agar anak tidak merasa bosan dan menikmati setiap keberlangsungan terapi. Persiapan anak Sebelum dilakukannya terapi terapis harus melihat kondisi anak apakah sehat atau sakit apakah *mood* nya sedang baik atau Sedang *mood*. Karena hal tersebut dapat mempengaruhi sikap anak pada saat kegiatan terapi sedang berlangsung.
 - b. Persiapan imbalan yang efektif Imbalan yang efektif ini termasuk dalam *feedback* yang diberikan terapi ke respon yang anak lakukan. Imbalan ini harus dilakukan secara

²² Wimanda Yulianita, 'Pengaruh Penerapan Permainan Lego Terhadap Interaksi Sosial Anak Autisme Di Sekolah My Hope Special Needs Center Banda Aceh', 06.02 (2021)

konsisten untuk menjadi tanda ke anak apakah respon yang diberikan benar atau tidak.

2) Tahap Proses

Setelah tahap persiapan/tahap awal, masuklah ke tahap inti atau biasa disebut tahap proses. Berikut tahap proses penerapan terapi bermain:

a. Kontak Mata Pintu masuk ke terapi bermain adalah kontak mata karena anak tidak mungkin belajar jika tidak memandang atau memberi perhatian. Untuk menimbulkan dan meningkatkan kontak mata dapat diupayakan cara berikut:

- 1) Membangkitkan kontak mata anak dengan memberi perintah “lihat” bersamaan dengan memperlihatkan benda-benda yang menarik perhatiannya setinggi mata terapis.
- 2) Menundukkan anak dibangku berhadapan dan sama tinggi dengan terapis, kemudian kedua sisi kepala/pipi anak dipegang oleh kedua tangan terapis secara erat (kepala terfiksasi).
- 3) Fiksasikan kepala anak (tetap pada posisinya), kemudian wajah terapis bergerak kesana kemari sesuai dengan arah pandang anak, sambil berkata “lihat” sehingga menghalangi pandangan mata anak

dengan tujuan terjadi kontak mata secara terus-menerus antara anak dengan terapis.

- 4) Ucapan intruksi “lihat” setiap 5-10 detik. Berikan hadiah kepada anak, seperti makanan, minuman, dan pujian jika anak memandang terapis paling tidak selama satu detik dan memandang dua detik setelah intruksi diberikan.
- 5) Halangi pandangan anak dengan wajah terapis agar terjadi kontak mata, sambil mengatakan “lihat”, dilakukan ketika anak duduk atau berbaringan. Kemungkinan besar anak akan memalingkan wajah, karena itu wajah terapis bergerak kesana kemari untuk terus menghalangi pandangan mata anak dan mengadakan kontak mata terus-menerus. Dalam pelaksanaannya teknik kontak mata merupakan hal yang pertama dilakukan oleh terapis yang diberikan kepada anak dengan gangguan autisme agar anak dapat fokus kepada satu objek yang dilakukan dengan cara memberikan perintah “lihat”, duduk berhadapan dengan anak, dan letakkan benda dekat mata terapis agar dapat fokus melihat mata dan lakukan sampai 5-10 detik, serta berikan hadiah saat anak dapat melakukan perintah dengan benar.

- b. Intruksi Intruksi yang diberikan sangat singkat, jelas dan konsisten, dan hanya diberikan sekali, jangan diulang-ulang. Jadi, hanya ucapan satu kata kuncinya saja dari apa yang terapis intruksikan. Berikan dengan suara netral, cukup keras, dan tegas, tetapi tidak membentak-bentak. Saat belajar, anak mungkin akan diam dan asik dengan dunianya sendiri saat diberikan intruksi.
- c. Respon Dalam merespon intruksi terapis, anak mungkin melakukannya dengan benar, setengah benar, salah atau tidak merespon sama sekali. Respon yang benar segera beri imbalah. Respon yang setengah benar segera lakukan prompt, lalu beri imbalan. Setelah memberikan imbalan tersebut (pada respon benar atau setengah benar + prompt), hitungan kembali ke intruksi pertama, tidak melanjutkan ke hitungan berikutnya. Akhirnya, anak akan merespon segera setelah intruksi yang pertama dengan intruksi cukup satu kali. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar anak dapat memberikan respon sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh terapis.
- d. Prompt (bantuan, dorongan, dan arahan) Prompt adalah setiap bantuan yang diberikan pada anak untuk menghasilkan respon yang benar. Jadi prompt merupakan tambahan, tidak selalu digunakan jika memang tidak

diperlukan, bahkan saat pertama latihan pun. Maka dari itu prompt dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu prompt lisan, prompt contoh, prompt fisik, prompt dengan menunjuk, prompt visual, prompt posisi, prompt dengan ukuran benda. Misalnya jika instruksi “angkat tangan” diberikan dan anak tidak merespon, terapis dapat melakukan prompt secara fisik dengan menggerakkan tangan anak ketika memberikan instruksi “angkat tangan”. Prompt dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan menunjuk, gerak tubuh, dengan pandangan mata ataupun dengan cara verbal.

- b. Imbalan Terapis harus memiliki pengetahuan yang cukup dengan imbalan bagi anak. Imbalan mempunyai aspek tergantung jenis dan bagaimana cara memberikannya. Ciri umum imbalan adalah benda atau aktivitas pasti, misalnya makanan, pelukan, dan pujian. Imbalan mempunyai aspek terpenting, yaitu: jenis imbalan, pemadaman, hukuman, *time out*, dan cara memberikan imbalan.
- 3) Tahap Akhir Setelah tahap proses selesai dilakukan, masuklah ke tahap akhir yakni tahap penutup. Tahap akhir yang dilakukan oleh terapis adalah mencatat hasil terapi anak di buku penghubung, buku penghubung tersebut adalah untuk

mengetahui hasil dari terapi bermain yang diberikan oleh terapis kepada anak setiap minggunya. Kemudian terapis mengevaluasi apakah ada perubahan atau tidak sebelum dan sesudah diberikannya terapi.

6. Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar adalah suatu teori yang di dalamnya terdapat tata cara pengaplikasian kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa, perancangan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas. Teori belajar selalu bertolak dari sudut pandang psikologi belajar. Teori belajar behavioristik adalah pendekatan dalam psikologi yang menekankan pengamatan perilaku yang dapat diamati secara eksternal. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan eksternal, dan pembelajaran terjadi melalui hubungan antara stimulus dan respons. B.F. Skinner juga merupakan tokoh penting dalam teori belajar behavioristik. Skinner memperkenalkan konsep operant conditioning, di mana perilaku dipengaruhi oleh konsekuensi yang menyertainya. Jika suatu tindakan diikuti oleh konsekuensi yang menyenangkan, kemungkinan perilaku tersebut akan diulangi. Sebaliknya, jika tindakan diikuti oleh konsekuensi yang

tidak menyenangkan, kemungkinan perilaku tersebut akan berkurang.²³

Teori behavioristik adalah salah satu pendekatan penting dalam psikologi yang menyoroiti pengaruh lingkungan eksternal terhadap perilaku manusia. Teori ini menekankan pentingnya pengamatan perilaku yang dapat diamati secara eksternal serta hubungan antara stimulus dan respons. Teori belajar yang menekankan perubahan perilaku adalah teori belajar behavioristik. Teori ini mengacu pada suatu pendekatan psikologi yang fokus pada perilaku yang terlihat dan tidak terkait dengan kesadaran atau konstruksi mental. Ciri utama dari teori belajar behavioristik adalah peran guru yang otoriter, sebagai agen indoktrinasi dan propaganda, serta pengendali respons perilaku. Teori ini menganggap bahwa manusia bersifat pasif dan segala sesuatu bergantung pada stimulus yang diterima.

Teori belajar behavioristik melihat belajar sebagai perubahan perilaku. Seseorang dianggap telah belajar jika ia mampu menunjukkan perubahan dalam perilaku. Pendekatan behavioristik mengakui pentingnya input stimulus dan output respons dalam proses belajar.

Teori belajar behavioristik sangat menekankan pada hasil belajar, yaitu perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan

²³ Mimi Jelita and others, 'Teori Belajar Behavioristik', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5 (2023).

dinilai secara konkret. Hasil belajar diperoleh melalui proses penguatan respons terhadap lingkungan belajar, baik secara internal maupun eksternal. Belajar dalam teori ini berarti memperkuat hubungan, asosiasi, sifat, dan kecenderungan untuk mengubah perilaku. Teori belajar behavioristik dalam konteks pembelajaran bertujuan membentuk perilaku yang diinginkan. Pembelajaran behavioristik sering disebut juga sebagai pembelajaran stimulus-respons. Setiap tingkah laku siswa merupakan respons terhadap lingkungan, dan semua tingkah laku tersebut merupakan hasil dari proses belajar. Penerapan pembelajaran behavioristik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran jika diterapkan dengan baik. Teori ini masih relevan dalam konteks pembelajaran saat ini, dan penerapannya mudah ditemukan di lingkungan sekolah karena dapat meningkatkan kualitas peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa belajar memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan manusia. Peran pendidik sangat penting dalam menciptakan konsep pembelajaran yang baik, dengan tujuan membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Teori belajar behavioristik menekankan terbentuknya perilaku yang terlihat sebagai hasil dari pembelajaran. Dalam teori ini, hubungan antara stimulus dan respons menjadi model

yang penting, di mana siswa dianggap sebagai individu yang pasif dalam proses belajar. Perilaku siswa yang kuat dapat muncul ketika diberikan penguatan, sementara perilaku tersebut dapat menghilang jika dikenai hukuman. Teori belajar behavioristik juga memiliki pengaruh terhadap masalah belajar, di mana belajar dipahami sebagai latihan-latihan untuk membentuk hubungan antara stimulus dan respons. Dengan memberikan rangsangan, siswa akan bereaksi dan menanggapi rangsangan tersebut. Hubungan stimulus-respons akan membentuk kebiasaan-kebiasaan belajar secara otomatis. Dengan demikian, perilaku anak terdiri dari respons-respons tertentu terhadap stimulus-stimulus tertentu.

Penerapan teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran tergantung pada beberapa komponen, seperti tujuan pembelajaran, materi pelajaran, karakteristik siswa, media, fasilitas pembelajaran, lingkungan, dan penguatan. Teori belajar behavioristik cenderung mengarahkan siswa untuk berfikir. Pandangan teori belajar behavioristik menekankan proses pembentukan, di mana siswa dibawa menuju pencapaian tujuan tertentu, sehingga siswa menjadi terbatas dalam kreativitas dan imajinasi. Pembelajaran yang didesain berdasarkan teori belajar behavioristik memandang pengetahuan sebagai objektif, sehingga belajar dipandang sebagai penerimaan pengetahuan, sedangkan

mengajar dipandang sebagai proses pemindahan pengetahuan kepada siswa. Oleh karena itu, diharapkan siswa memiliki pemahaman yang seragam terhadap pengetahuan yang diajarkan. Artinya, apa yang dijelaskan oleh guru haruslah dipahami dengan baik oleh siswa. Hal yang paling penting dalam teori belajar behavioristik adalah masukan dan keluaran yang berupa respons. Menurut teori ini, hubungan antara stimulus dan respons dianggap tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan diukur. Yang dapat diamati hanyalah stimulus dan respons itu sendiri. Faktor penting lainnya dalam teori belajar behavioristik adalah penguatan. Penguatan adalah segala hal yang dapat memperkuat munculnya respons. Namun, pandangan behavioristik kurang dapat menjelaskan variasi tingkat emosi siswa, meskipun mereka memiliki pengalaman penguatan yang sama. Pandangan behavioristik juga tidak dapat menjelaskan perbedaan perilaku dan tanggapan dalam memahami suatu pelajaran antara dua anak dengan kemampuan dan pengalaman penguatan yang relatif sama. Dalam pandangan behavioristik, hanya stimulus dan respons yang dapat diamati yang diakui. Teori belajar behavioristik tidak memperhatikan pengaruh pikiran atau perasaan yang mempengaruhi unsur-unsur yang diamati. Teori belajar behavioristik menekankan perubahan tingkah laku sebagai akibat interaksi antara stimulus

dan respons, sementara belajar dipandang sebagai aktivitas yang mendorong siswa untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang telah dipelajari. Menurut Mukinan terdapat beberapa prinsip dalam teori ini meliputi:

- (1) belajar dianggap sebagai perubahan tingkah laku, di mana seseorang dianggap telah belajar jika ia dapat menunjukkan perubahan tersebut.
- (2) stimulus dan respons dianggap sebagai hal terpenting dalam belajar karena dapat diamati, sedangkan hal-hal yang tidak dapat diamati dianggap tidak penting, dan
- (3) penguatan, yaitu segala hal yang dapat memperkuat timbulnya respons, merupakan faktor penting dalam belajar. Pendidikan berusaha mengembangkan perilaku siswa menuju yang lebih baik, dan pendidik berupaya memahami peserta didik yang sedang mengalami proses perkembangan. Perkembangan perilaku merupakan objek pengamatan dalam aliran-aliran behaviorisme. Perilaku dapat meliputi sikap, ucapan, dan tindakan individu, sehingga menjadi bagian dari psikologi. Oleh karena itu, psikologi pendidikan mempelajari masalah yang mempengaruhi perilaku individu atau kelompok dalam proses belajar.

Teori belajar behavioristik cenderung mengarahkan siswa untuk berfikir. Pandangan teori belajar behavioristik merupakan proses pembentukan, yaitu membawa siswa untuk mencapai

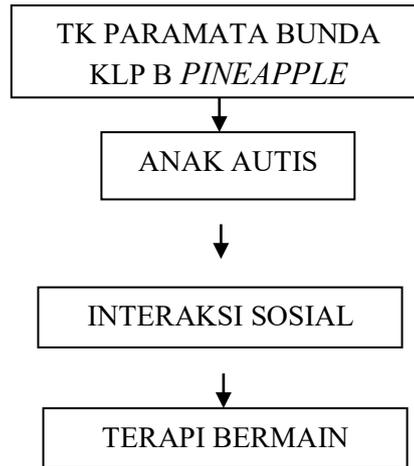
target tertentu, sehingga menjadikan siswa yang tidak bebas berkreasi dan berimajinasi. Pembelajaran yang dirancang pada teori belajar behavioristik memandang pengetahuan adalah objektif, sehingga belajar merupakan perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan kepada siswa. Hal yang paling penting dalam teori belajar behavioristik adalah masukan dan keluaran yang berupa respons. Menurut teori ini, antara stimulus dan respons dianggap tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan diukur. Dengan demikian yang dapat diamati hanyalah stimulus dan respons. Oleh sebab itu, apa saja yang diberikan oleh guru dan apa saja yang dihasilkan oleh siswa semuanya harus dapat diamati dan diukur yang bertujuan untuk melihat terjadinya perubahan tingkah laku.²⁴

C. Kerangka Pikir

Perkembangan interaksi sosial anak dilihat dari nature dan nurture yang bisa membuat perkembangannya menjadi optimal. Tugas orang tua sangat penting dalam masa perkembangan anak, dalam kehidupan anak tidak hanya memberikan dan mencukupi kebutuhan anak secara materi, namun orang tua juga harus ikut terlibat secara aktif untuk pertumbuhan dan perkembangan anak.

²⁴ Miftahul Huda, Ach Fawaid, and Slamet, 'Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran', *Agustus*, 1.4 (2023),

Penelitian ini berfokus pada “Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis Melalui Terapi Bermain (Studi Kasus Pada Anak Autis di kelas B Pineapple Paramata Bunda Palopo)” Berikut ini bagan kerangka pikir penelitian :



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis. Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenomena dan situasi sosial yang diteliti. Analisis berarti memaknai dan menginterpretasikan serta membandingkan data hasil penelitian.

Menurut Bogdan dan Taylor dalam mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Kemudian Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai proses penyelidikan suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian kualitatif juga didefinisikan sebagai suatu strategi pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif dalam penelitian ilmiah.²⁵

Penelitian kualitatif merupakan suatu teknik penelitian yang menggunakan narasi atau kata-kata dalam menjelaskan dan menjabarkan makna dari setiap fenomena, gejala, dan situasi sosial tertentu. Dalam

²⁵ Dian Satria Charismana, Heri Retnawati, and Happri Novriza Setya Dhewantoro, 'Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta', *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 9.2 (2022), pp. 99–113, doi:10.36706/jbti.v9i2.18333.

penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci untuk memaknai dan menginterpretasikan setiap fenomena, gejala dan situasi sosial tertentu.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Bodgan dan Taylor penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menghasilkan data deskriptif dengan cara mendeskripsikan kondisi dalam bentuk rangkaian kata dan bahasa secara lisan maupun tertulis. Creswell mengungkapkan studi kasus adalah penelitian kualitatif yang menggali kehidupannya dengan waktu dan kasus terbatas. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data secara rinci dan mendalam yang melibatkan berbagai sumber informasi atau sumber informasi majemuk, serta melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus. Alasan peneliti menggunakan metode penelitian dengan pendekatan studi kasus dikarenakan peneliti ingin mendapatkan informasi mengenai interaksi sosial yang terjadi dalam sekolah inklusi pada anak autis dengan rinci dan menyeluruh.

B. Fokus Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 1 anak autis pada kelas B2 (B *Pineapple*) TK Paramata Bunda Palopo, orang tua anak autis, wali kelas, dan kepala sekolah TK Paramata Bunda Palopo.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai pada bulan Juni tahun 2024.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Paramata Bunda. Jl. Sultan Hasanuddin No. 7 Kelurahan Batupasi, Kecamatan. Wara Utara, Kota Palopo. Lokasi penelitian dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 3.1 Lokasi TK Paramata Bunda

C. Definisi Istilah

- a. Interaksi Sosial : Hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok manusia maupun antara orang perorang dengan kelompok manusia.
- b. Autis : Gangguan perilaku dan interaksi sosial akibat kelainan perkembangan saraf otak.
- c. Terapi Bermain : Pendekatan terapi yang menggunakan permainan

untuk membantu mengatasi masalah psikologis, emosional, dan sosial. Terapi ini juga dikenal sebagai play therapy.

D. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder, berikut penjelasannya:

1. Data primer

Data primer adalah data pokok yang didapatkan untuk kepentingan dalam penelitian ini. Data primer diperoleh secara langsung dari data aslinya berupa wawancara, pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu objek, kejadian atau hasil pengujian.

Dalam penelitian ini, pemilihan informan menggunakan wawancara dan observasi. Berdasarkan data diatas maka ditetapkan kriteria sebagai berikut:

1) Guru

- a) Berpengalaman dalam berinteraksi dengan anak
- b) Bersedia untuk diwawancarai untuk melengkapi data.

2) Orangtua anak Autis

- a) Orangtua anak autis yang memiliki interaksi sosial.
- b) Sedang mengikuti terapi bermain.
- c) Orangtua yang berperan aktif dalam memantau perkembangan anaknya.

Jadi dari kriteria di atas dalam penelitian ini penulis mengambil sumber data primer sebanyak 1 orangtua anak autis, 1 orang guru, dan 1 orang kepala sekolah. Jadi jumlah keseluruhan data primer dalam penelitian ini sebanyak 3 orang.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data sekunder juga merupakan data tambahan atau data pelengkap yang sifatnya untuk melengkapi data-data utama.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara yaitu “pengambilan data dengan tanya jawab secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data”. Menurut Suharsini Arikunto, interview yang sering disebut juga dengan wawancara atau kuisisioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari Wawancara yaitu “pengambilan data dengan tanya jawab secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data”. Menurut Suharsini Arikunto, interview yang sering disebut juga dengan wawancara atau kuisisioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Metode ini ditinjau dari pelaksanaannya dapat dibedakan menjadi tiga yaitu: interview bebas, terpimpin dan bebas terpimpin.

Penelitian ini menggunakan jenis interview bebas terpimpin, dimana pertanyaan yang akan ditanyakan sudah dipersiapkan sebelumnya secara cermat sedang dalam penyampaianya dengan bebas dalam arti tidak terikat dengan nomor urut pada pedoman wawancara. Dalam prakteknya penulis menyiapkan beberapa kerangka pertanyaan dan kepada responden diberi kekuasaan dan kebebasan dalam menggunakan jawabannya. Sehingga mendapatkan data dan informasi tentang bagaimana pelaksanaan terapi bermain, apa saja program dalam terapi bermain, serta bagaimana hasil dari terapi bermain di TK Paramata Bunda Palopo.

2. Observasi

Metode observasi adalah metode untuk memperoleh informasi atau data- data dengan cara pengamatan, pengawasan, dan penyelidikan, agar dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang permasalahan penelitian. Observasi digunakan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan letak dan keadaan geografis dan hal lain yang diperlukan dalam penelitian ini. Observasi menurut Karl Weick yang dikutip Jalaluddin Rakhmat dan Idi Subandy mendefinisikan observasi sebagai pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku serta suasana yang berkenaan dengan organisme, sesuai dengan tujuan empiris. Observasi sendiri berguna untuk menjelaskan, memberikan, serta memerinci gejala yang terjadi.

Observasi dibagi menjadi dua yaitu observasi partisipan dan nonpartisipan. Yang dimaksud dengan observasi partisipan yaitu suatu proses pengamatan bagian dalam dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan di observasi. Sedangkan observasi non partisipan yaitu observasi atau pengamatan yang diteliti, misalnya dilakukan melalui film, rangkaian, slide, atau rangkaian foto. Observasi yang dilakukan penulis ialah menggunakan metode observasi non partisipan. Observasi ini dilaksanakan dengan cara peneliti berada dilokasi penelitian, hanya pada saat melaksanakan penelitian tidak terlihat dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah-masalah yang di teliti. Adapaun observasi yang peneliti lakukan yaitu lokasi penelitian atau tempat dilakukannya terapi, proses penerapan terapi bermain, terapis, anak autis dan orang tuanya, dan aktifitas yang dilakukan oleh objek yang akan diteliti dalam penerapan terapi bermain dan hasil dari penerapan terapi bermain terhadap interaksi sosial anak autis di TK Paramata Bunda Palopo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah alat pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tapi melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, catatan khusus dalam pekerjaan sosial, dan lain sebagainya. Adapun dokumen yang diperlukan peneliti adalah dokumen tertulis yang berkaitan dengan tempat penelitian diantaranya biodata anak autis di TK Paramata Bunda

Palopo, profil TK Paramata Bunda Palopo, serta dokumen tentang TK Paramata Bunda Palopo lainnya. Demikian dilakukan untuk menjadi metode penunjang dalam pengumpulan data yang berkenaan dengan terapi bermain untuk meningkatkan interaksi sosial anak autis.

F. Instrumen Penelitian

1. Pedoman Wawancara

Pedan Wawancara dibuat dengan tujuan untuk mendapatkan data terkait penelitian. Pedoman wawancara digunakan oleh peneliti untuk mewawancarai kepala TK Paramata Bunda, salah seorang guru kelas sentra, orang tua anak untuk menemukan informasi mengenai aktifitas.

Tabel 3.1 Instrumen Wawancara Kepala Sekolah

Aspek yang Ditanyakan	Hasil Wawancara
	Bagaimana sejarah berdirinya TK Paramata Bunda Palopo?
2.	Berapa jumlah pendidik yang ada di TK Paramata Bunda Palopo?
3.	Apakah visi dan misi berdirinya TK Paramata Bunda Palopo?
4.	Sarana dan prasarana apa saja yang ada di TK Parama Bunda Palopo
5.	Bagaimana lokasi dan keadaan di TK Paramata Bunda Palopo?

- 6 Ada berapa jumlah peserta didik di TK Paramata Bunda Palopo, dan Ada berapa jumlah anak autis yang berada di TK Paramata Bunda Palopo?
- 7 Sejak kapan TK Paramata Bunda menerima anak autis?

Tabel 3.2 Instrumen Wawancara Guru Kelas

Aspek yang Ditanyakan	Hasil Wawancara
1. Bagaimana cara ibu menangani ZN sebagai anak autis?	
2. Apakah ada upaya guru atau program khusus dalam menangani ZN?	
3. Bagaimana langkah—langkah yang ibu lakukan dalam membimbing ZN?	
4. Apakah semua kegiatan didalam kelas diikuti oleh ZN?	
5. Apakah ada kerjasama orangtua dan guru dalam membimbing ZN?	
6. Terkait upaya yang dilakukan dalam membimbing ZN, berapa lama waktu yang digunakan untuk menangani ZN?	
7. Bagaimana solusi ibu dalam menangani ZN?	

Tabel 3.3 Instrumen Wawancara Orang Tua

Aspek yang Ditanyakan

Hasil Wawancara

1. Sejak usia berapa ibu mengetahui ZN mengalami gangguan Autis?
2. Bagaimana hubungan anak ibu dengan ayahnya?
3. Bagaimana kerjasama ibu dan suami dalam menangani ZN?
4. Bagaimana relasi ibu dengan keluarga?
5. Bagaimana perasaan ibu sebagai orang tua melihat anak ibu dengan gangguan autis?
6. Ketika anak ibu dengan gangguan autis, apa yang ibu lakukan?
7. Terapi apa saja yang ibu berikan kepada anak ibu dengan gangguan autis?
8. Apakah setelah terapi anak ibu yang gangguan autis mempunyai kemajuan sebelum terapi?
9. Bagaimana ibu menghadapi masalah tersebut?
10. Apa yang ibu lakukan untuk menghadapi masa depan anak ibu yang autis?
11. Bagaimana Perasaan ibu terhadap anak ibu yang mengalami gangguan autis?
12. Bagaimana ibu mengasuh anak ibu yang mengalami gangguan autis selama ini?

- 13 Informasi apa saja yang ibu dapatkan untuk kesembuhan anak ibu yang mengalami gangguan autis?
- 14 Apakah ibu mempunyai suatu komunitas atau kelompok untuk mencari informasi tentang anak yang mengalami gangguan autis?
- 15 Apa saja yang ibu lakukan untuk kesembuhan anak ibu yang mengalami gangguan autis?
- 16 Terapi apa saja yang ibu berikan kepada anak ibu yang mengalami gangguan autis?
- 17 Apakah ibu pernah lupa untuk jadwal terapi anak ibu? Dan apa efek samping ketika anak ibu lupa terapi?

2. Pedoman Observasi

Pedoman observasi merupakan proses pemeriksaan dokumen yang dapat memberi informasi secara tepat dan akurat, maka diperlukan pedoman atau panduan yang akan mengarahkan

pemeriksa terhadap aspek yang perlu di lakukan secara sistematis. Pedoman observasi dilakukan dengan terjun langsung kelapangan yang tujuannya adalah untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati sendiri kepada objek yang diteliti.

Tabel 3.4 Kisi—Kisi Pedoman Observasi Aktivitas Anak

No	Indikator Penilaian	Kriteri	Penilaian
		a	TIDAK
		IYA	
1.	Kontak Sosial		
	Menghindari kontak mata		
	Asyik bermain sendiri		
	Tidak beraksi/menoleh ketika dipanggil namanya		
	Menjauh ketika diajak bermain		
	Mampu berbicara dengan jelas		
	Mudah tersinggung		
	Mudah marah		
	Mengalami kesulitan terhadap lingkungan baru		
	Suka merusak barang orang lain		
	Suka mengganggu teman		
	Mebutuhkan bantuan orang lain dalam melakukan sesuatu		
	Suka melamun		
	Peka terhadap sentuhan		
	Melakukan sesuatu tergantung mood		
	Sulit memusatkan perhatian / kurang fokus		
	Rasa ingin tahu besar		

2 **Komunikasi**

Kurangnya komunikasi dan interaksi sosial

Kurang mampu dalam komunikasi sosial dan emosional

Ketidakmampuan dalam komunikasi verbal

Terganggu komunikasi dalam bahasa tubuh dan wajah

Kecenderuan menarik tangan orang lain apabila menginginkan sesuatu

Kecenderuan mengulang kata—kata

Tidak memahami pembicaraan orang lain.

G. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang perbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (kredibilitas). Derajat kepercayaan keabsahan data dapat dilakukan pengecekan dengan teknik:

1. Uji Kredibilitas

Dalam uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data bermacam-macam pengujinya antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, ketelitian dalam penelitian, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan menggunakan data referensi.

2. Uji Transferability

Transferability ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat

ketetapan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut.

3. Uji Dependability

Dependability ini dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen, atau bimbingan untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Bagaimana peneliti mulai menentukan masalah atau fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti.

4. Uji Konfirmability

Konfirmability mirip dengan uji dependability, sehingga pengujinya dapat dilakukan secara bersama. Menguji konfirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmability.

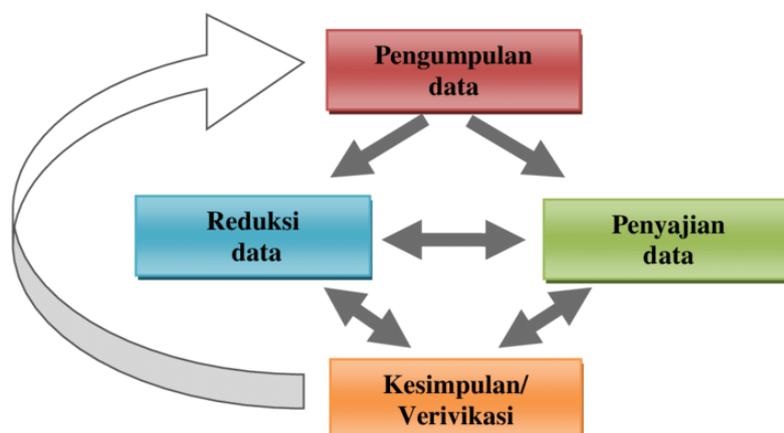
H. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan: “Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.

Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data. *In fact, data analysis in qualitative research is an /ongoing activity tha occurs throughout the investigative process rather than after process.* Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.”

Analisis data versi Miles dan Huberman, bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, kemudian data tersebut diverifikasi.
2. Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik, yaitu dari kacamata key information, dan bukan penafsiran makna menurut pandangan peneliti (pandangan etik).



**Gambar 3.2 Skema Model Analisis Triangulasi
Data Menurut Miles dan Hub**

BAB IV

DEKSRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di TK Paramata Bunda Kota Palopo. Yang beralamat lengkap Jl. Sultan Hasanuddin, Batupasi, Kecamatan Wara Utara, Kota Palopo. Berikut gambar lokasi penelitian.

a. Profil Taman Kanak-Kanak (TK) Paramata Bunda Kota Palopo

Sebelum Taman kanak-kanan dibuka, paramata bunda awalnya mendirikan kelompok bermain (*Play Group*) yang dibuka tepat pada bulan September tahun 2004. TK Paramata Bunda merupakan jenjang lanjutan setelah anak didik menyelesaikan proses pembelajaran di kelompok bermain. TK Paramata Bunda didirikan tepat pada tanggal 26 juni 2005 berdasarkan atas permintaan dari orang tua, yang senantiasa berkembang dari tahun ke tahun, Pada tahun 2010 TK Permata Bunda telah terakreditasi *grade A*. Lokasi TK Permata bunda berada pada pusat kota yang mudah untuk dijangkau.²⁶

b. Visi dan Misi

Adapun visi dan misi di TK Paramata Bunda Palopo kelompok bermain dan taman kanak-kanak yang perlu diketahui sebagai berikut:

1. Visi

Menumbuh kembangkan potensi peserta didik yang lebih unggul, inovatif, dan mencerdaskan.

2. Misi

²⁶ Ibu Nurhayati, Kepala TK Paramata Bunda Palopo Wawancara, senin 06 mei 2024

a) Menyediakan lingkungan belajar yang inovatif hingga dapat mendukung tumbuh kembang peserta didik untuk kecerdasan secara intelektual, emosional dan spiritual.

b) Mengasah karakter peserta didik untuk menjadi insan yang bermartabat, memiliki keyakinan, kemandirian, rasa percaya diri, dan kekokohan akidah/akhlak.

c. Tenaga Pendidik

Jumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di TK Paramata Bunda Kota Palopo berjumlah 14 orang yang terdiri dari:

Tabel. 4.1 Tenaga pendidik Taman Kanak-kanak (TK)

Paramata Bunda Kota Palopo

Nama	Jabatan	Jumlah kerja	Jam	Ket
Nurhayati, S.Pd.I M.Pd.	Kepala Sekolah	6 hari + 3 jam		
Riska S.Pd.I	Mawi Bendahara	6 hari + 3 jam		Wali kelas sentra seni
Alfiani Jabar, S.Pd.I	Sekretaris	6 hari + 3 jam		Wali kelas sentra bahasa inggris
Indra S.Pd	Kusum Guru Kelas	6 hari + 3 jam		Wali kelas sentra bahan alam
Wildawati, S.Pd	Guru Kelas	6 hari + 3 jam		Wali kelas sentra imtaq
Suriah, S.Pd	Guru Kelas	6 hari + 3 jam		Wali kelas sentra persiapan
Nuragung, SE	Guru Kelas	6 hari + 3 jam		Guru tahfiz

Riski Mawir, S.P.	Guru Kelas	6 hari + 3 jam	Wali kelas sentra balok
Hayrul S.An	Guru Musik	1 hari + 3 jam	
Fanny Aulia Hasyim S.Pd	Guru pendamping	6 hari + 3 jam	Wali kelas kemlompok bermain (KB)
Andi Rabiatul Adawiyah Amin	Guru pendamping	6 hari + 3 jam	Pendamping sentra seni
Restu Me; Yuliani	Guru pendamping	6 hari + 3 jam	Pendamping sentra persiapan
Maghvira Zhafir;	Guru pendamping	6 hari + 3 jam	Pendamping kelompok bermain (KB)
Alfia	Guru pendamping	6 hari + 3 jam	Pendamping sentra bahan alam
Raodah Huljann;	Guru pendamping	6 hari + 3 jam	Pendamping sentra bahasa inggris

d. Sarana dan Prasarana

TK Paramata Bunda Palopo memiliki lingkungan belajar yang asri, aman, bersih dan nyaman sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik. Bangunan gedung TK Paramata Bunda berdiri di atas lahan seluas 610 M2 dengan bangunan 2 lantai yang terdiri dari 1 ruangan Kepala Sekolah, 6 ruangan kelas, 1 ruang guru, 1 ruang UKS, 1 Mushallah, 1 WC untuk Guru, 1 WC ruang UKS, 3 WC anak, 1 ruang makan anak Khusus

program Fast dan Full day, 1 dapur, 2 ruang untuk gudang penyimpanan. Untuk fasilitas bermain out door pun tersedia seperti : Papan prosotan, jungkat-jungkit, ayunan, keranjang basket, papan titian dan ruang terbuka untuk menunjang aktifitas anak saat di luar kelas. Fasilitas pendukung lain TK Paramata Bunda Palopo yakni Wifi untuk menunjang guru dalam Proses Pembelajaran.

Untuk Program Fast dan Full Day, program ini anak diberikan penguatan tentang IMTAK, diberikan kegiatan main tambahan yang menyenangkan. Disamping itu, diberikan makanan tambahan yang bergizi, dan pembiasaan yang positif seperti tidur siang, mandi setelah bangun tidur, kemudian sholat berjama'ah, kemudian menunggu jemputan.

Tabel. 4.2 Program Pembiasaan Taman Kanak-kanak (TK)

Paramata Bunda Kota Palopo

Jam	Uraian Kegiatan
07.30 – 08.00	Proses penyambutan kedatangan anak a. Mengaji
08.00 – 08.30	a. Tahfidz (Bagi yang jadwal) b. Apel Pagi c. Kegiatan Berbaris d. Motorik Kasar
08.30 – 09.00	a. Kegiatan Awal / Pembukaan
09.00 – 09.30	a. Kegiatan Main di Sentra b. Kegiatan sebelum Main

Usia Ayah : 37 Tahun
Pekerjaan : PNS
Nama Ibu : Isabella
Usia Ibu : 33 Tahun Pekerjaan
Pekerjaan : IRT²⁷

Identitas di atas merupakan awal informasi yang peneliti peroleh dari sekolah tentang anak autis yang berada di TK Paramata Bunda Palopo, untuk itulah secara intensif peneliti mengamati anak yang gangguang autis. Hasil pengamatan terhadap anak tersebut menunjukkan gangguang utama yaitu interaksi sosial anak autis, sulit untuk fokus, suka lari-larian sambil tertawa saat pembelajaran berlangsung.

Hal ini menjadi perhatian penting kepada guru untuk selalu memperhatikan anak autis disekolah. Adapun perilaku anak autis di dalam kelas ketika peneliti memulai mengamati anak yang ada didalam kelas, terlihat jelas ZN berlari-lari sambil tertawa didalam kelas tidak seperti anak normal lainnya dan ananda ZN juga sering guling-gulingan didalam kelas saat teman yang lainnya melakukan kegiatan aktivitas didalam kelas.

Selain itu juga guru memberikan penanganan lebih untuk anak tersebut, ketika anak yang normal mulai berkegiatan inti dengan guru yang lain, guru yang satu mengambil anak autis tersebut, didudukkan di tempat ia

²⁷ Data Hasil Dokumentasi, Administrasi Sekolah, Tanggal 20 Mei 2024.

belajar. Di dalam kelas tersebut ZN memiliki tempat belajar sendiri. Ketika ZN belajar dengan guru tersebut ZN terlihat kurang fokus, melirik atau mata melihat keatas, tiduran di meja, ketika teman yang normal mengajak ZN berkomunikasi ZN tidak merespon atau tidak melihat temannya tersebut, ZN juga sering masuk kamar mandi sendiri, ZN suka bermain air.

2. Pembahasan

Berdasarkan perolehan data yang sudah dilakukan maka selanjutnya analisis menyesuaikan tujuan dari penelitian, maka disajikan hasil penelitian sebagai berikut

a. Guru / Wali Kelas : Wawancara pada hari Selasa, 14 Mei 2024

1) Hasil Wawancara

Menurut Ibu R selaku guru dari subjek ZN menjelaskan bahwa ZN belum bisa berkomunikasi, ZN belum bisa melafalkan kata-kata, pelafalannya sulit dimengerti, akan tetapi untuk yang sudah biasa menghadapinya akan memahami maksudnya seperti melalui gerak tubuh. Subjek ZN tipe anak autisme. Saat awal masuk sekolah ZN suka lari-lari, suka teriak-teriak, belum dapat minum menggunakan gelas (memakai dot), tidak mengerti intruksi dan tidak bisa diam. Namun semenjak sekolah dan menjalani terapi, perkembangan yang dialami oleh ZN cukup baik, yang tadinya suka teriak-teriak, tidak

bisa minum menggunakan gelas (memakai dot), sekarang lebih baik sudah tidak berteriak—teriak berlebihan, sudah bisa minum menggunakan gelas, sudah bisa mendengarkan perintah / intruksi. Kalau diajak komunikasi kadang-kadang nengok berapa detik dan diam lagi tapi sekarang kalau dipanggil nengok agak lama. Fokusnya itu cuman sebentar. Setelah itu nengok dan diam lagi. Subjek ZN mengalami terapi setiap minggunya dua sampai tiga ke tempat terapi. Biasanya subjek ZN tantrum saat kebiasaan yang biasanya dilakukan disekolah dilakukan berbeda, seperti jam pulang sekolah dan lain-lain. Kalau moodnya dari rumah tidak bagus maka disekolah moodnya akan lebih buruk. Subjek ZN dikelas TK B *Pineapple* atau kelas B2. Jadi sekarang, subjek ZN diajari tentang komunikasi dan fokus anak.²⁸

2) Hasil Observasi

1. Subjek sesekali memerhatikan media yang digunakan.
2. Melihat-lihat saat bertemu orang baru.
3. Subjek cenderung diam
4. Saat ditanya subjek tidak merespon.
5. Belum dapat memegang pensil / spidol
6. Saat diajak berfoto kadang-kadang dia melihat kamera.
7. Subjek mendengarkan perintah dari gurunya.

3) Kesimpulan

²⁸ Ibu Riska Mawir, Bendahara TK Paramata Bunda Palopo Wawancara, Selasa 14 Mei 2024

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa subjek ZN belum bisa berkomunikasi dan interaksi sosial anak. Subjek sesekali memerhatikan media yang digunakan, ZN sangat sulit untuk fokus. Subjek ZN termasuk autis. Sebelum sekolah dan menjalani terapi ZN sangat kurang sekali dalam berkomunikasi, fokus, dan interaksi sosial anak belum baik. Namun setelah masuk sekolah dan menjalani terapi, ZN mengalami perkembangan yang cukup baik dimana ZN sudah bisa sesekali berkomunikasi, sudah fokus beberapa detik, dan sudah bisa untuk diajak bermain bersama teman-temannya yang lain.

b. Orang Tua Autis : wawancara pada hari Senin, 20 Mei 2024

1) Hasil Wawancara

Menurut orang tua ZN bahwa ZN mengalami gangguan autis sejak umur 2 tahun. Hubungan anak ibu dengan ZN sangat baik. Ibu ZN dan Ayah ZN dalam menangani ZN lebih extra menjaga dan mengayomi ZN. Relasi ibu dengan keluarga sangat baik. Perasaan ibu ZN ketika mengetahui anaknya mengalami gangguan autis ialah campur aduk, ada rasa sedih, kecewa dan yang paling penting bersyukur. Terapi yang ZN ikuti ialah terapi ABA, terapi OT (Okapasi Terapi), dan sekolah. Ibu ZN memiliki kelompok atau komunitas untuk mencari informasi tentang gangguan autis. Usaha yang

dilakukan ibu ZN untuk kesembuhan ZN ialah dengan terapi dan berdoa kepada Allah Swt. Ketika ibu ZN lupa membawa anaknya untuk terapi efek dari itu ialah berpengaruh terhadap perilaku anaknya. dan Alhamdulillah teman—teman ZN dan sekeliling ZN tidak pernah iri dan teman—temannya sangat menerima keberadaan ZN ini.²⁹

c. Kepala Sekolah : Wawancara pada hari Senin, 06 Mei 2024

Menurut Ibu N bahwa pada tahun pelajaran 2017/2018 pertama kalinya TK Paramata Bunda menerima anak yang mengalami gangguan autis dengan jumlah anak 2 orang. Setiap tahunnya anak yang mengalami gangguan autis ada di TK Paramata Bunda Palopo. Pada tahun pelajaran 2023/2024 Paramata Bunda Palopo memiliki jumlah anak 7 orang yang mengalami gangguan autis. Mengapa TK paramata bunda palopo menerima anak yang mengalami gangguan autis Karena dilihat dari kondisi orang tua dan belum adanya sekolah atau lembaga yang mau menerima. Jumlah peserta didik tahun pelajaran 2023/2024 di TK Paramata Bunda Palopo sebanyak 35 orang TK A dan 56 orang TK B.³⁰

3. Stimulasi Permainan Anak Autis Yang Digunakan Dalam Sekolah Di TK Paramata Bunda Palopo

²⁹ Ibu Isabella, Orang tua siswa TK Paramata Bunda Palopo Wawancara, senin 20 mei 2024.

³⁰ Ibu Nurhayati, Kepala TK Paramata Bunda Palopo Wawancara, senin 06 mei 2024.

Berdasarkan Hasil wawancara bersama Ibu Riska Mawir guru kelompok kelas B2 terkait stimulasi permainan anak autis yang digunakan dalam sekolah di TK Paramata Bunda Palopo

“Terapi merupakan salah satu cara belajar anak autis, karena terapi yang diberikan dapat membantu anak autis untuk menumbuhkan keterampilan bantu diri, keterampilan berperilaku baik di depan umum, sehingga terapi untuk anak autis bersifat multiterapi. Banyak anak autis yang merespons baik terhadap stimulus visual, sehingga diutamakan penggunaan metode belajar stimulus visual. Maka, media pembelajaran menjadi pilihan sebagai alat bantu bermain anak autis yang di gunakan di sekolah diantaranya terapi warna, balok, *adorox liquid bubble drop*, *puzzle*, bermain bola, kacang-kacangan”³¹

Terapi Warna-warna yang dipergunakan, sebaiknya warna-warna pastel cenderung monochromatic untuk ruang terapinya. Monochromatic adalah menggunakan warna dengan satu warna yang sama, hanya memainkan gradasinya. Selain itu, warna yang sejenis seperti biru, ungu, hijau. Sedangkan Warna bercorak Pemakaian berbagai macam warna dapat membuat anak autis kehilangan konsentrasi. Sehingga desain dinding menggunakan warna dasar polos dan dibantu dengan permainan pencahayaan.

³¹ Ibu Riska Mawir, Bendahara TK Paramata Bunda Palopo Wawancara, selasa 14 mei 2024

Terapi balok berisi berbagai macam *block* (balok) dalam berbagai bentuk, ukuran, warna, dan tekstur. Di dalam sentra balok, anak belajar banyak hal dengan cara menyusun atau menggunakan balok.

Terapi *Adorox liquid bubble drop* bisa menjadi perangsang visual bagi anak berkebutuhan khusus (autis). Dengan melihat cahaya dan bulatan—bulatan yang bergerak di dalam mainan ini, anak autis bisa belajar fokus. Mainan yang cukup diletakkan di meja ini membantu anak autis lebih tenang dan berkonsentrasi pada suatu hal.

Terapi *Puzzle* adalah mainan edukasi dengan potongan pola yang telah dimodifikasi dalam bentuk gambar kecil, kotak, bangun ruang, huruf, angka yang dilakukan dengan cara disusun hingga menjadi utuh. Berdasarkan hal tersebut bahwa permainan *Puzzle* ini memiliki daya tarik pada anak untuk bermain. Melalui bermain *puzzle* modifikasi anak memperoleh manfaat yaitu anak dilatih untuk belajar mengidentifikasi suatu benda, melatih perkembangan kognitif pada anak.³²

4. Langkah-Langkah Guru Dalam Menangani Anak Autis Melalui Terapi Bermain Di TK Paramata Bunda Palopo

Menurut Andriyani (2013) Terapi bermain adalah usaha mengubah tingkah laku bermasalah, dengan menempatkan anak dalam situasi bermain. Bermain merupakan media yang baik untuk belajar karena dengan bermain anak-anak akan berkata-kata (berkomunikasi), belajar menyesuaikan diri

³² Eka Poppi Hutami and Mayawati Mayawati, 'Penerapan *Puzzle* Modifikasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Identifikasi Ruang', *Jurnal Panrita*, 3.1 (2022).

dengan lingkungan, melakukan apa yang dapat dilakukannya, dan mengenal waktu, jarak, serta suara.

Bermain adalah bagian dari dunia anak. Ketika hal ini sudah menjadi dunianya, bermain menjadi hak bagi anak yang harus dipenuhi. Dengan bermain, anak – anak menggunakan otot tubuhnya, menstimulasi indra tubuh, mengeksplorasi, merespon dunia sekitar, serta menemukan seperti apa dunia ini dan diri mereka sendiri. Lewat bermain pun, fisik anak akan terlatih, kemampuan kognitif, dan berinteraksi dengan orang lain akan berkembang juga. Untuk melatih konsentrasi, anak perlu aktif melakukan kegiatan yang dilakukan sendiri dan yang memerlukan aktivitas mental rentan perhatian. Berbagai kegiatan yang mengharuskan anak fokus hanya pada satu objek akan membantu melatih lamanya rentan perhatiannya.³³

Pertama tahap awal, merupakan tahap persiapan sebelum melakukan terapi bermain. Pada tahap ini biasanya terapis akan mempersiapkan ruangan, persiapan anak dan persiapan imbalan yang efektif. Pertama-tama guru akan menyiapkan ruangan, ruangan harus bersih agar anak nyaman berada di dalam ruangan. Selanjutnya guru melihat apakah anak sudah siap melakukan terapi bermain atau belum, apakah mood anak sedang baik atau tidak, dengan cara ketika anak baru datang guru menyambut anak dengan senyuman, menanyakan kabar, dan lain lain. Ketika mood anak tidak baik atau tantrum maka dalam hal ini treat menyang di lakukan oleh guru yaitu menaruh anak pada satu ruangan dan membiarkan anak untuk meluapkan

³³ Frendi Fernando, 'Bimbingan Dan Layanan Terapi Pada Anak Autis', *Qalam: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.1 (2021), pp. 59–69,

semua emosinya, hal ini terkesan memaksa dan keras namun ini merupakan treatment yang dilakukan oleh guru agar anak tidak manja dan berfikir bahwa semua kehendaknya bisa dipenuhi oleh guru sehingga anak paham dengan aturan-aturan yang berlaku disaat.

Selain itu treatment yang dilakukan oleh guru dengan mengalihkan ke aktivitas lain dan memeluk anak. sebelum dilakukannya terapi bermain, guru harus melihat kondisi anak apakah sehat atau sakit apakah moodnya baik atau sedang unmood, karena hal tersebut dapat memengaruhi sikap anak pada saat kegiatan terapi sedang berlangsung. Dan yang terakhir apabila akan melakukan terapi bermain, guru harus menyiapkan imbalan yang efektif untuk anak ketika ia berhasil melakukan apa yang diinstruksikan terapis didalam kegiatan terapi bermain tersebut.

Kedua tahap proses, tahap ini masuk pada tahap inti, di mana dalam tahap ini pada proses terapi bermain ada langkah-langkah yang di terapkan oleh guru diantaranya mengolaborasi antara terapi permainan dengan terapi lain, hal ini dilakukan guru bertujuan untuk mengurangi rasa kejenuhannya di saat terapi bermain, orang yang mampu berpikir kreatif dan menghasilkan ide-ide baru yang dapat diterapkan dalam pembelajaran. Guru inovatif juga memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan menantang bagi anak. Dalam terapi bermain perlu adanya kontak mata agar anak bisa menyelesaikan dengan baik. Pintu masuk ke terapi bermain adalah kontak mata karena

anak tidak mungkin belajar jika tidak memandang atau memberi perhatian.

Ketiga tahap akhir, setelah dilakukannya tahapan proses biasanya untuk tahap akhir atau evaluasi, guru mencatat hasil dari pada masing-masing anak yang dilakukan setiap harinya kemudian disimpulkan. Dalam hal ini bertujuan memberikan keterangan terhadap hasil terapi bermain yang telah dilakukan. Setelah tahapan-tahapan sudah selesai dilakukan maka sampailah pada tahap akhir. Pada tahap ini guru mencatat proses terapi yang dilakukan masing-masing anak untuk melihat bagaimana perkembangan anak setelah diberikan terapi.

C. Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis Melalui Terapi Bermain Di TK

Paramata Bunda Palopo

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa anak ZN memiliki kemampuan interaksi sosial melalui terapi bermain di TK Paramata Bunda Palopo, bahwa ZN sudah mulai tidak menghindari kontak mata lagi, tidak asyik bermain sendiri lagi, mulai menoleh ketika dipanggil namanya, tidak menjauh ketika diajak bermain, belum bisa berbicara dengan jelas, sangat tersinggung, mudah marah/perasa, suka menarik rambut temannya atau yang baru diliat, suka melamun, sangat peka terhadap sentuhan, sangat melakukan sesuatu tergantung mood, sudah mulai memusatkan perhatian atau sudah mulai fokus, dan rasa ingin tahu besar. Dan ZN sudah mulai berinteraksi dengan

temannya, masih kurang mampu dalam komunikasi sosial namun komunikasi emosionalnya sudah ada, ketidakmampuan dalam berkomunikasi verbal karena ZN hanya bisa mengeluarkan kata dari mulutnya ialah “kagakakakakakaka” dan “tiritititititi”, tidak terganggu dalam komunikasi bahasa tubuh, tidak memiliki kecenderuan menarik tangan orang lain apabila menginginkan sesuatu dan mengulang kata—kata, dan belum memahami pembicaraan orang lain tapi mengerti jika diberi perintah.

D. Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di TK Paramata Bunda Palopo memiliki tujuan untuk dapat mengetahui kemampuan interaksi sosial anak autisme melalui terapi bermain di TK Paramata Bunda Palopo. Menurut Rusmita Komunikasi merupakan suatu komunikasi menggunakan serangkaian kata-kata dalam menyampaikan informasi.³⁴ Jika dilihat dari penelitian yang telah dilakukan bahwa subjek ZN masih memiliki kemampuan komunikasi yang masih sangat kurang, saat ZN diajak berkomunikasi ZN cenderung diam saja dan melihat-lihat. Menurut Mirza Maulana gangguan komunikasi dapat berupa keterlambatan bicara, tidak adanya pembicaraan, berbicara dalam bahasa yang sulit dimengerti (dikenal sebagai bahasa planet).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang kurang. Anak cenderung masih belum bisa mengendalikan secara emosional dan sangat susah untuk menerima perintah. ZN cenderung berdiam diri dan hanya melakukan hal yang disukainya. ZN tidak mampu

³⁴ Chairunnisyah, R., & Monang, S. (2023). Kemampuan Komunikasi Anak Autis dalam Berinteraksi Sosial di Sekolah Luar Biasa Karya Tulus Kota Medan. *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 4(3)

mengomentari teman saat bermain, hal ini menunjukkan bahwa ketidakmampuan anak bersosialisasi dengan teman. Sikap yang di tunjukkan anak autis cenderung tertutup, sehingga teman sebaya sulit untuk mengajak berkomunikasi.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan bahwa interaksi sosial merupakan kesulitan yang nyata bagi anak autis untuk melakukan hubungan sosial dengan lingkungannya. Gangguan yang terjadi pada anak autis dapat menghalangi mereka untuk mempunyai kemampuan bersosialisasi atau melakukan hubungan sosial. Kurangnya komunikasi pada anak autis menyebabkan anak semakin membiasakan hidup menyendiri dan tidak mempunyai rasa ketertarikan kepada orang lain.

Menurut Mudhito yang mengemukakan bahwa autisme diklasifikasikan menjadi 2 kelompok yaitu autisme asperger dan autisme infantile. Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang dilakukan maka dapat dikatakan bahwa ZN termasuk dalam klasifikasi autisme infantile, hal itu didasarkan pada hasil observasi serta wawancara yang dilakukan peneliti mendapatkan hasil bahwa ZN memiliki kemampuan komunikasi yang kurang, cenderung menarik diri dari lingkungannya, tetapi semakin membaik sejalan dengan terapi yang didapatkannya.

Dari hasil wawancara dan observasi yang sudah dilaksanakan dapat diketahui bahwa pada realitanya anak autis memiliki kemampuan kontak sosial dan komunikasi yang masih sangat kurang sekali, saat diajak berkomunikasi ZN lebih memilih untuk asik dengan dunianya sendiri, tetapi peneliti

menemukan hal yang sangat menarik yaitu semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh anak autisme maka tingkat kemampuan komunikasi dan kemampuan interaksi sosialnya semakin baik, tentu halnya juga disebabkan oleh usaha dari orang tuanya yang melakukan terapi kepada anaknya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di TK Paramata Bunda Palopo serta pembahasan yang dipaparkan sebelumnya bahwa kemampuan interaksi sosial anak autisme melalui terapi bermain menunjukkan bahwa terapi ini efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi. Dengan terapi bermain, anak-anak dapat belajar berinteraksi lebih baik dengan lingkungan sosial mereka, yang mendukung perkembangan emosional dan sosial mereka. Terapi bermain tidak hanya memberikan kesempatan bagi anak autisme untuk

berinteraksi dengan teman sebaya, tetapi juga membantu mereka mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri.

Dapat kita lihat dari pembahasan bahwa anak-anak yang terlibat dalam terapi ini mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan interaksi sosial, yang sangat penting untuk integrasi mereka dalam masyarakat. Dengan demikian, terapi bermain merupakan pendekatan yang sangat bermanfaat dalam mendukung perkembangan sosial anak autis.

Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kelas anak yang mengalami gangguan autisme maka kemampuan komunikasi dan interaksi sosialnya akan semakin baik, hal ini membuktikan bahwa kemampuan komunikasi dan interaksi sosial anak autis itu bisa dilatih.

B. Saran

1. Bagi Kepala Sekolah

Melakukan koordinasi dengan guru kelas dan guru pendamping untuk lebih mengupayakan membuat program pengajaran khusus untuk anak yang mengalami gangguan autis agar proses pendidikan di TK Paramata Bunda Palopo.

2. Bagi Guru

Membuat jadwal rutin terkait dengan pelaksanaan kelas untuk anak yang mengalami gangguan autis dan mengupayakan ada berbagai terapi bermain khusus untuk anak yang mengalami gangguan autis. Dan diharapkan dapat menerima informasi tentang terapi bermain dengan alternative permainan yang disukai anaknya.

3. Bagi Orang Tua

Harus lebih sabar dalam mendidik dan mengasuh anak yang mengalami gangguan autis, memiliki banyak pengetahuan dalam mendidik anak dan memberikan perhatian khusus agar anak tidak merasa dibedakan dengan anak yang lainnya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dilakukan penelitian lanjutan dengan menambah jumlah sampel, memperdalam bahasa dan dijadikan acuan dalam meninjau aspek yang berbeda dengan mengambil metode yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, and Fatmaridah Sabani, (2023) 'Sinergi Edukasi: Analisis Komunikasi Guru-Orang Tua Dalam Manajemen Perilaku Anak Hiperaktif', *Tunas Cendekia Jurnal Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6.2),
- Batinah, Batinah, Arum Meiranny, and Atika Zahria Arisanti, (2022), 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini: Literatur Review', *Oksitosin : Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 9.1
- Charismana, Dian Satria, Heri Retnawati, and Happri Novriza Setya Dhewantoro, (2022), 'Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta', *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 9.2
- Fernando, Frendi, (2021) 'Bimbingan Dan Layanan Terapi Pada Anak Autis', *Qalam: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.1
- Haryanti, Pitri, 2024 and Universitas Komputer Indonesia, 'Bentuk Interaksi Sosial Dalam Anime Jaku Chara Tomozaki-Kun Karya Yuuki Yaku', May, ,

- Huda, Miftahul, Ach Fawaid, and Slamet, (2023), 'Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran', *Agustus*, 1.4.
- Hutami, Eka Poppi, and Mayawati Mayawati, (2022), 'Penerapan Puzzle Modifikasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Identifikasi Ruang', *Jurnal Panrita*, 3.1
- Iskandar, Siska, (2023). 'Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autis Melalui Terapi Bermain Asosiatif Improvement Of Social Interaction Ability in Autism Child Through Therapy Associative Players', V.2 (2020),
- Jelita, Mimi, Lucky Ramadhan, Riski Pratama, Andy, Fadhilla Yusri, and Linda Yarni, 'Teori Belajar Behavioristik', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5
- Mushab Al Umairi, (2023), 'Pengembangan Interaksi Dan Perilaku Sosial Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Di Abad 21', *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4.2
- Ponorogo, (2024) Universitas Muhammadiyah, 'ANALISIS KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK USIA DINI DI TEMPAT PENITIPAN ANAK (POCENTER)', 4.1
- Rahma, Nur, 'Jurnal Pendidikan : Kajian Dan Implementasi STIMULASI LITERASI MATEMATIKA AUD BAGI GURU PAUD : PENDAMPINGAN DAN PELATIHAN DI KECAMATAN Jurnal Pendidikan : Kajian Dan Implementasi', 6.2 (2024), pp. 1–16
- Simorangkir, Melda Rumia Rosmery, 'Memahami Anak Dengan Ketidakmampuan Belajar Dan Opsi Edukasinya', *Buku*, 2019, p. 188
- Sumantri, Budi Agus, 2019, 'Pendidikan Inklusif Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 10-13 Dan Surat Abasa Ayat 1-10: Perspektif Mufassir Klasik Dan Kontemporer', *The 2nd ICODIE Proceedings*, 3-4December 2019,
- Wahyuni, Fitri, and Suci Midsyahri Azizah, 'Bermain Dan Belajar Pada Anak Usia Dini', *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15.01 (2020),
- Wimanda Yulianita, (2021), 'Pengaruh Penerapan Permainan Lego Terhadap Interaksi Sosial Anak Autisme Di Sekolah My Hope Special Needs Center Banda Aceh', 06.02
- Yusianti, Agnetha, and Pramesti Pradna Pramita, (2023) 'Peran Parenting Self-Efficacy Terhadap Parenting Stress Ibu Dari Anak Dengan Gangguan

Spektrum Autisme (GSA) Usia 5-12 Tahun', *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, X

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Izin Meneliti



PEMERINTAH KOTA PALOPO
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. K. H. M. Hasyim, No. 5, Kota Palopo, Kode Pos 91921
Telp/Fax : (0471) 326048 Email : dpmpstpp@palopokota.go.id Website : http://dpmpstpp.palopokota.go.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

NOMOR : 500.16.7.2/2024.0187/IP/DPMPSTP

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi,
2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja,
3. Peraturan Menteri Nomor 3 Tahun 2008 tentang Penetapan Surat Keterangan Penelitian;
4. Peraturan Wali Kota Palopo Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penyederhanaan Perizinan dan Non Perizinan di Kota Palopo;
5. Peraturan Wali Kota Palopo Nomor 31 Tahun 2023 tentang Pelimpahan Kewenangan Perizinan dan Nonperizinan Yang Diberikan Wali Kota Palopo Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.

MEMBERIKAN IZIN KEPADA

Nama : **ANDI RABIATUL ADAWIYAH AMIN**
Jenis Kelamin : **P**
Alamat : **Jl. Andi kambo Kota Palopo**
Pekerjaan : **Mahasiswi**
NIM : **2002070040**

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul :

Analisis Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis Melalui Terapi Adorox Liquid Buble Drop di Tk Paramata Bunda Palopo

Lokasi Penelitian : **TK Paramata Bunda Palopo**
Lamanya Penelitian : **26 Maret 2024 s.d. 26 Juni 2024**

DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor kepada Wali Kota Palopo cq. **Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo**.
2. Menaati semua peraturan penundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kota Palopo
Pada tanggal : 26 Maret 2024



Ditandatangani secara elektronik oleh :
Kepala DPMPSTP Kota Palopo
SYAMSURIADI NUR, S.STP
Pangkat : Pembina IV/a
NIP : 19850211 200312 1 002

Tembusan Kepada Yth.

1. Wali Kota Palopo
2. Dandim 1403 SWG
3. Kapotres Palopo
4. Kepala Badan Kesbang Prov. Sul-Sel
5. Kepala Badan Perencanaan dan Pengembangan Kota Palopo
6. Kepala Badan Kesbang Kota Palopo
7. Instansi terkait tempat dilaksanakan penelitian

Dokumen ini dibundling secara elektronik menggunakan Sistem Elektronik yang diterbitkan oleh Badan Sertifikasi Elektronik (RS-E), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN)



Lampiran 2 : Surat Keterangan Selesai Meneliti



**TAMAN KANAK-KANAK
"PARAMATA BUNDA"**

Jl. Sultan Hasanuddin No.7 Kota Palopo Sulawesi Selatan
Telp. 0471-21061, Email. Pgtk. paramatabunda @ gmail.com.

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : 058/TK/YPB/VI/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini ,Kepala TK Paramata Bunda Palopo :

Nama : Nurhayati, S.Pd.I.,M.Pd
NIP : -
Jabatan : Kepala TK Paramata Bunda Palopo

Menerangkan bahwa yang tersebut namanya dibawah ini :

Nama : Andi Rabiatul Adawiyah Amin
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/Tgl Lahir : Palopo, 20 Maret 2001
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswi
Alamat : Jl. Andi Kambo, no.09, Surutanga kec. Wara timur.

Benar yang bersangkutan diatas telah melaksanakan penelitian di TK Paramata Bunda Palopo pada tanggal 26 Maret 2024 s/d 26 Juni 2024 dengan berjudul "Analisis Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis Melalui Terapi Adorox Liquid Buble Drop di TK Paramata Bunda Palopo".

Demikian surat keterangan kami berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 26 Juni 2024

Kepala TK Paramata Bunda Palopo

Lampiran 3 : Validasi Instrumen Observasi Anak

**LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN PEDOMAN OBSERVASI
ANALISIS KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS MELALUI
TERAPI ADOROX LIQUID BUBLE DROP DI TK PARAMATA BUNDA KOTA
PALOPO KECAMATAN LUWU PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Nama Validator : Dr. Fatmaridah Sabani, M.Ag.
NIP : 196902082000032001
Jabatan : Dosen PIAUD
Instansi : IAIN PALOPO

A. PENGANTAR

Lembar validasi ini digunakan untuk mendapatkan penilaian Bapak/Ibu terhadap instrumen pedoman observasi anak autis atau anak berkebutuhan khusus atau ABK. Saya ucapkan terima kasih atas kesediaan Bapak/Ibu menjadi validator dan mengisi lembar validasi ini.

B. PETUNJUK PENGISIAN

1. Bapak/Ibu dapat memberikan pendapatnya pada lembar validasi yang telah dibuat untuk mengumpulkan data penelitian
2. Pendapat dari Bapak/Ibu pada setiap pernyataan pada lembar penilaian instrumen validasi ini akan menjadi masukan dalam menyempurnakan instrument yang akan digunakan untuk mengumpulkan data penilaian.
3. Bapak/Ibu dapat memberikan tanda centang (✓) sesuai dengan gejala yang tampak atau diperoleh.

C. PENILAIAN

No.	Aspek Yang Dinilai	Aspek Penilaian	
		IYA	TIDAK
1.	Interaksi Sosial		
	1. Menghindari kontak mata	✓	
	2. Asyik bermain sendiri	✓	
	3. Tidak beraksi/menoleh ketika dipanggil namanya	✓	
	4. Menjauh ketika diajak bermain.	✓	
	5. Mampu berbicara dengan jelas		✓
	6. Mudah tersinggung	✓	
	7. Mudah marah.	✓	
	8. Mengalami kesulitan terhadap lingkungan baru	✓	
	9. Suka merusak barang orang laon.		✓
	10. Suka mengganggu teman		✓
	11. Membutuhkan bantuan orang lain dalam melakukan sesuatu.		✓
	12. Suka melamun.	✓	
	13. Peka terhadap sentuhan.	✓	
	14. Melakukan sesuatu tergantung mood	✓	
	15. Sulit memusatkan perhatian / kurang fokus.	✓	
	16. Rasa ingin tahu besar.	✓	
2.	Komunikasi		
	1. Kurangnya komunikasi dan interaksi sosial.	✓	

	2. Kurang mampu dalam komunikasi sosial dan emosional	✓	
	3. Ketidakmampuan dalam komunikasi verbal.	✓	
	4. Terganggu komunikasi dalam bahasa tubuh dan wajah.	✓	
	5. Kecenderuan menarik tangan orang lain bila menginginkan sesuatu.		✓
	6. Kecenderuan mengulang kata-kata.		✓
	7. Tidak memahami pembicaraan orang lain.	✓	

D. SARAN

.....

.....

.....

.....

.....

F. KEPUTUSAN

Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan, maka instrumen pedoman observasi anak autis di TK Paramata Bunda Palopo, ini dinyatakan :

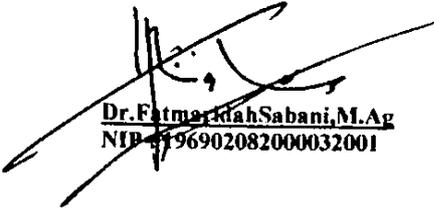
- A Layak digunakan untuk melakukan penelitian tanpa revisi
- B Layak digunakan untuk melakukan penelitian setelah revisi
- C Tidak layak digunakan untuk melakukan penelitian

Mohon diberikan tanda (√) pada kolom yang sesuai dengan kesimpulan hasil penilaian Bapak/Ibu.

A	B	C
	✓	

Palopo, 2024

Validator,


Dr. Fatmahan Sabani, M.Ag
NIP. 196902082000032001

**LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN PEDOMAN OBSERVASI
ANALISIS KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS MELALUI
TERAPI ADOROX LIQUID BUBLE DROP DI TK PARAMATA BUNDA KOTA
PALOPO KECAMATAN LUWU PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Nama Validator : Riska Mawir, S.Pd.I
NIP : -
Jabatan : Bendahara
Instansi : TK Paramata Bunda Palopo

A. PENGANTAR

Lembar validasi ini digunakan untuk mendapatkan penilaian Bapak/Ibu terhadap instrumen pedoman observasi anak autis atau anak berkebutuhan khusus atau ABK. Saya ucapkan terima kasih atas kesediaan Bapak/Tbu menjadi validator dan mengisi lembar validasi ini.

B. PETUNJUK PENGISIAN

1. Bapak/Ibu dapat memberikan pendapatnya pada lembar validasi yang telah dibuat untuk mengumpulkan data penelitian
2. Pendapat dari Bapak/Ibu pada setiap pernyataan pada lembar penilaian instrumen validasi ini akan menjadi masukan dalam menyempurnakan instrument yang akan digunakan untuk mengumpulkan data penilaian.
3. Bapak/Ibu dapat memberikan tanda centang (√) sesuai dengan gejala yang tampak atau diperoleh.

C. PENILAIAN

No.	Aspek Yang Dinilai	Aspek Penilaian	
		IYA	TIDAK
1.	Interaksi Sosial		
	1. Menghindari kontak mata	✓	
	2. Asyik bermain sendiri	✓	
	3. Tidak beraksi/menoleh ketika dipanggil namanya	✓	
	4. Menjauh ketika diajak bermain.	✓	
	5. Mampu berbicara dengan jelas		✓
	6. Mudah tersinggung	✓	
	7. Mudah marah.	✓	
	8. Mengalami kesulitan terhadap lingkungan baru	✓	
	9. Suka merusak barang orang laon.		✓
	10. Suka mengganggu teman		✓
	11. Membutuhkan bantuan orang lain dalam melakukan sesuatu.		✓
	12. Suka melamun.	✓	
	13. Peka terhadap sentuhan.	✓	
	14. Melakukan sesuatu tergantung mood	✓	
	15. Sulit memusatkan perhatian / kurang fokus.	✓	
	16. Rasa ingin tahu besar.	✓	
2.	Komunikasi		
	1. Kurangnya komunikasi dan interaksi sosial.	✓	

	2. Kurang mampu dalam komunikasi sosial dan emosional	✓	
	3. Ketidakmampuan dalam komunikasi verbal.	✓	
	4. Terganggu komunikasi dalam bahasa tubuh dan wajah.	✓	
	5. Kecenderuan menarik tangan orang lain bila menginginkan sesuatu.		✓
	6. Kecenderuan mengulang kata-kata.		✓
	7. Tidak memahami pembicaraan orang lain.	✓	

D. SARAN

.....

.....

.....

.....

.....

E. KEPUTUSAN

Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan, maka instrumen pedoman observasi anak autis di TK Paramata Bunda Palopo, ini dinyatakan :

A=Layak digunakan untuk melakukan penelitian tanpa revisi

B=Layak digunakan untuk melakukan penelitian setelah revisi

C=Tidak layak digunakan untuk melakukan penelitian

Mohon diberikan tanda (√) pada kolom yang sesuai dengan kesimpulan hasil penilaian Bapak/Ibu.

A	B	C
✓		

Palopo, 2024

Validator,



Riska Mawir, S.Pd.I

Lampiran 4 : Kisi-kisi wawancara penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN

KISI—KISI WAWANCARA PENELITIAN

Nama Lembaga : TK PARAMATA BUNDA PALOPO

Subjek Penelitian 1 : Nurhayati, S.Pd.,M.Pd. (Kepala Sekolah)

No	Aspek yang Ditanyakan	Hasil Wawancara
1.	Bagaimana sejarah berdirinya TK Paramata Bunda Palopo?	<p>TK Paramata Bunda yang beralamat di Jl. Sultan Hasanuddin kota Palopo. Secara geografis berada di pusat Kota sehingga sangat mudah untuk di jangkau. Pada awal berdirinya yaitu pada tahun 2004, Yayasan Paramata Bunda hanya membuka satu layanan yakni: Kelompok Bermain. Kemudian Pada tahun 2005, atas permintaan para orang tua sehingga pengurus yayasan membuka layanan untuk Taman Kanak-Kanak.</p> <p>Mayoritas masyarakat dan orang tua yang berada dilingkungan TK Paramata Bunda adalah pekerja kantoran. Sebagian peserta didik ada dari luar kota Palopo karena mendapatkan informasi dari teman, kolega bahkan keluarga terkait Taman Kanak-Kanak Paramata</p>

Bunda. Dari hasil wawancara saat penerimaan peserta didik baru, alasan orang tua menyekolahkan anak mereka karena adanya perubahan sikap atau karakter baik yang dimiliki oleh anaknya. Tak jarang orang tua pun merekomendasikan TK Paramata Bunda kepada keluarga dan teman.

2. Berapa jumlah pendidik yang ada di TK Paramata Bunda Palopo? Pendidik dan Tenaga Kependidikan di TK Paramata Bunda saat ini berjumlah 11 orang

3. Apakah visi dan misi berdirinya TK Paramata Bunda Palopo?

A. Visi

“Menumbuh kembangkan Potensi Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan yang Unggul, Inovatif dan Mencerdaskan.

B. Misi

1. Menyediakan lingkungan belajar inovatif yang mendukung tumbuh kembang peserta didik ke arah kecerdasan secara intelektual, emosional dan spiritual.
2. Mengasah karakter peserta didik menjadi insan yang bermartabat, memiliki keyakinan kuat,

kemandirian, kepercayaan diri dan kekokohan akidah.

4. Sarana dan prasarana apa saja yang ada di TK Parama Bunda Palopo

TK Paramata Bunda Palopo memiliki lingkungan belajar yang asri, aman, bersih dan nyaman sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik. Bangunan gedung TK Paramata Bunda berdiri di atas lahan seluas 610 M2 dengan bangunan 2 lantai yang terdiri dari 1 ruangan Kepala Sekolah, 6 ruangan kelas, 1 ruang guru, 1 ruang UKS, 1 Mushallah, 1 WC untuk Guru, 1 WC ruang UKS, 3 WC anak, 1 ruang makan anak Khusus program Fast dan Full day, 1 dapur, 2 ruang untuk gudang penyimpanan. Untuk fasilitas bermain out door pun tersedia seperti : Papan prosotan, jungkat-jungkit, ayunan, keranjang basket, papan titian dan ruang terbuka untuk menunjang aktifitas anak saat di luar kelas.

Fasilitas pendukung lain TK Paramata Bunda Palopo yakni Wifi untuk menunjang guru dalam Proses Pembelajaran

Untuk Program Fast dan Full Day, program ini anak diberikan penguatan tentang IMTAK, diberikan kegiatan main tambahan yang

menyenangkan. Disamping itu, diberikan makanan tambahan yang bergizi, dan pembiasaan yang positif seperti tidur siang, mandi setelah bangun tidur, kemudian sholat berjama'ah, kemudian menunggu jemputan.

5. Bagaimana lokasi dan keadaan di TK Paramata Bunda Palopo?

TK Paramata Bunda. Jl. Sultan Hasanuddin No. 7 Kelurahan Batupasi, Kecamatan. Wara Utara, Kota Palopo
6. Ada berapa jumlah peserta didik di TK Paramata Bunda Palopo, dan Ada berapa jumlah anak autis yang berada di TK Paramata Bunda Palopo?

Jumlah peserta didik paramata bunda tahun pelajaran 2023/2024 sebanyak 35 orang TK A dan 56 orang TK B. dan jumlah anak yang mengalami gangguan autis sebanyak 7 orang.
7. Sejak kapan TK Paramata Bunda menerima anak autis?

Paramata bunda pertama kali menerima anak yang mengalami gangguan autis di tahun pelajaran 2017/2018. Setiap tahun pelajaran ada, dan tahun pelajaran 2023/2024 yang paling banyak menerima anak yang mengalami gangguan autis.

Lampiran 5 : Kisi-kisi wawancara penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN

KISI—KISI WAWANCARA PENELITIAN

Nama Lembaga : TK PARAMATA BUNDA PALOPO

Subjek Penelitian 2 : Riska Mawir, S.Pd.I (Bendahara Sekolah)

No	Aspek yang Ditanyakan	Hasil Wawancara
1.	Bagaimana cara ibu menangani ZN sebagai anak autis?	Dengan cara terapi perilaku dan komunikasi.
2.	Apakah ada upaya guru atau program khusus dalam menangani ZN?	Ada, Setiap pagi anak yang mengalami gangguan autis berjadwal.
3.	Bagaimana langkah—langkah yang ibu lakukan dalam membimbing ZN?	1. Buat suasana kondusif 2. Atur waktu belajar 3. Cara berbicara yang efektif 4. Adaptasi terhadap proses

belajarnya, bukan kurikulum.

- 4** Apakah semua kegiatan didalam kelas diikuti oleh ZN? Tidak semua kegiatan didalam kelas ZN ikuti, hanya beberapa.
- 5** Apakah ada kerjasama orangtua dan guru dalam membimbing ZN? Tentunya ada kerja sama antara orangtua dan guru.
- 6** Terkait upaya yang dilakukan dalam membimbing ZN, berapa lama waktu yang digunakan untuk menangani ZN? Waktu yang digunakan tidak cukup lama, sekitar 25-40 menit.
- 7** Bagaimana solusi ibu dalam menangani ZN? Membantu pengembangan diri anak autis disekolah dengan mengingatkan anak ketika anak mengalami kesulitan.

Lampiran 6 : Kisi-kisi wawancara penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN

KISI—KISI WAWANCARA PENELITIAN

Nama Lembaga : TK PARAMATA BUNDA PALOPO

Subjek Penelitian 3 : Isabella (Orang Tua Autis)

No	Aspek yang Ditanyakan	Hasil Wawancara
1.	Sejak usia berapa ibu mengetahui ZN mengalami gangguan Autis?	Sejak usia 2 tahun
2.	Bagaimana hubungan anak ibu dengan ayahnya?	Sangat Baik
3.	Bagaimana kerjasama ibu dan suami dalam menangani ZN?	Lebih ekstra menjaga dan mengayomi.
4	Bagaimana relasi ibu dengan keluarga?	Sangat Baik

- | | |
|--|--|
| 5 Bagaimana perasaan ibu sebagai orang tua melihat anak ibu dengan gangguan autis? | Campur aduk (sedih, kecewa, bersyukur) |
| 6 Ketika anak ibu dengan gangguan autis, apa yang ibu lakukan? | Segera mengobati ke dokter |
| 7 Terapi apa saja yang ibu berikan kepada anak ibu dengan gangguan autis? | Terapi ABA
Terapi OT (okapasi Terapi) |
| 8 Apakah setelah terapi anak ibu yang gangguan autis mempunyai kemajuan sebelum terapi? | Ada |
| 9 Bagaimana ibu menghadapi masalah tersebut? | Menerima dengan ikhlas |
| 10 Apa yang ibu lakukan untuk menghadapi masa depan anak ibu yang autis? | Belum ada gambaran |
| 11 Bagaimana Perasaan ibu terhadap anak ibu yang mengalami gangguan autis? | Sedih dan campur aduk |
| 12 Bagaimana ibu mengasuh anak ibu yang mengalami gangguan autis selama ini? | Senantiasa menjaga dan menyayangi |
| 13 Informasi apa saja yang ibu dapatkan untuk kesembuhan anak ibu yang mengalami gangguan autis? | Banyak mencari tau dari segala arah |
| 14 Apakah ibu mempunyai suatu komunitas atau kelompok untuk mencari informasi tentang anak yang mengalami gangguan autis? | Ada Sekali |
| 15 Apa saja yang ibu lakukan untuk kesembuhan anak ibu yang mengalami gangguan autis? | Segera mengobati |

- 16** Terapi apa saja yang ibu berikan kepada anak ibu yang mengalami gangguan autis? ABA
OT
- 17** Apakah ibu pernah lupa untuk jadwal terapi anak ibu? Dan apa efek samping ketika anak ibu lupa terapi? Iya, Berpengaruh terhadap perilaku

Lampiran 7 : Dokumentasi penelitian

Kegiatan ZN saat berbaris di luar kelas



Berdoa bersama teman-teman dan bermain didalam lingkaran



Pengenalan media terapi bermain *Adorox Liquid Bubble Drop*





Pengenalan Bentuk



Terapi Bermain Balok



Terapi Bermain Kacang-kacangan



Terapi Bermain Busy Jar





Terapi Bermain Bola



Terapi Bermain Puzzle



Lampiran 9 : Dokumentasi Wawancara

Wawancara dengan kepala sekolah



Wawancara dengan Orang Tua Anak



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Andi Rabiatul Adawiyah Amin, lahir di Palopo pada hari Selasa, 20 Maret 2001. Penulis merupakan anak tunggal dari pasangan seorang ayah bernama Andi Muhammad Amin, A.Ma dan ibu St. Aminah, S.Pd.I. Saat ini penulis bertempat tinggal di Jl. Andi Kambo no. 09 Kel. Surutanga, Kec. Wara Timur Kota Palopo.

Peneliti menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar (SD) pada tahun 2013 di SDN 03 Surutanga Palopo. Kemudian di tahun yang sama melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 04 Palopo hingga tahun 2016. Pada Tahun 2016 melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di MAN Palopo dan lulus pada tahun 2019. Setelah lulus peneliti melanjutkan pendidikan dengan mengambil Program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Dalam rangka memenuhi kewajiban sebagai mahasiswa yang menjadi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, sehingga pada akhir studinya penulis membuat skripsi dengan judul **“KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS MELALUI TERAPI *BERMAIN (STUDI KASUS PADA ANAK AUTIS DI KELAS B PINEAPPLE TK PARAMATA BUNDA PALOPO)*”**